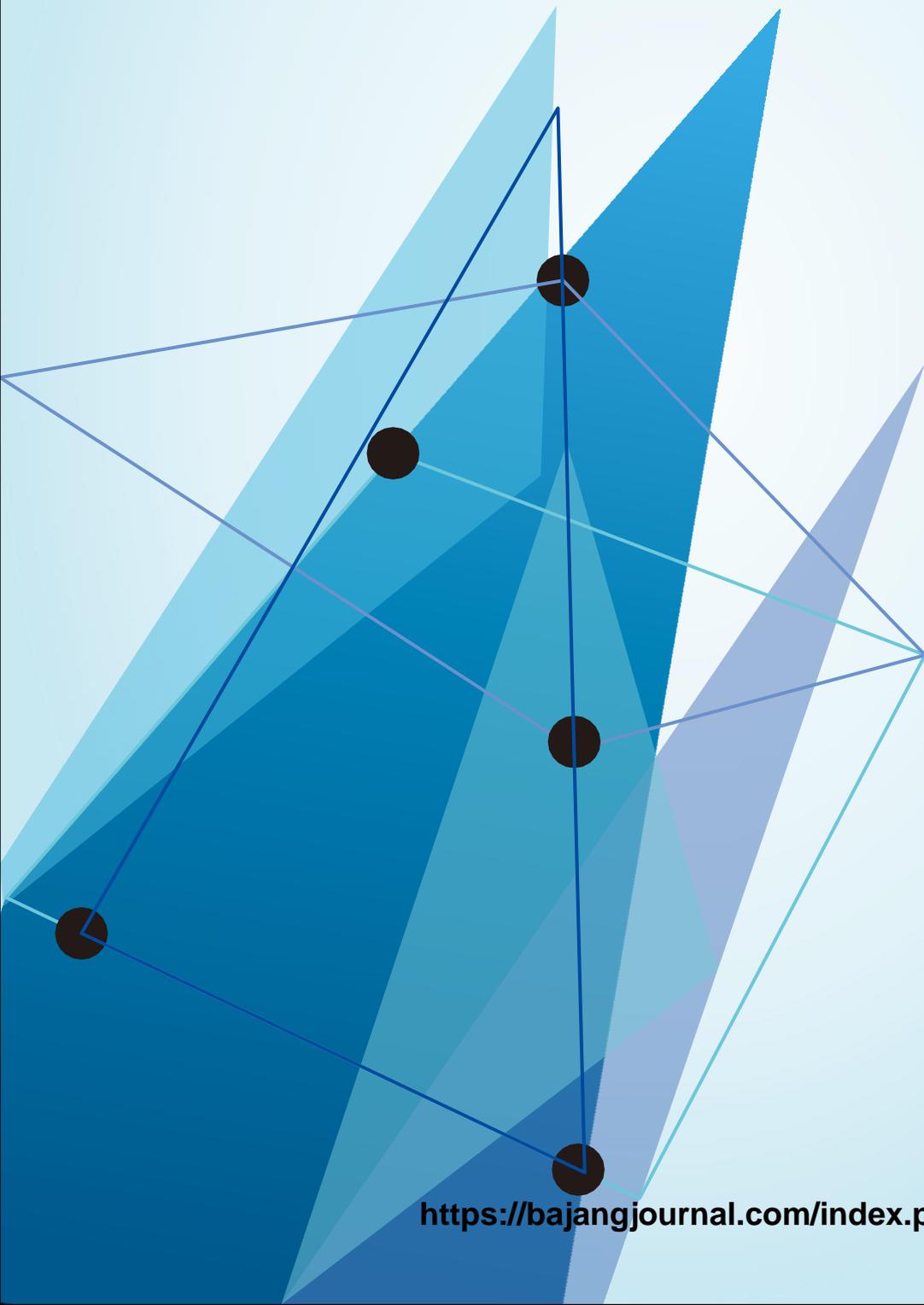


ISSN: 2828-3376 (Print)  
ISSN: 2828-3368 (Online)

# JISOS

## JURNAL ILMU SOSIAL

Vol.1 No.10 November 2022



<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS>



**SUSUNAN REDAKSI**  
**JISOS: Jurnal Ilmu Sosial**

**Vol. 1 No. 10 November 2022**

**Penanggung Jawab**

Ketua Bajang Institute  
Lale Desi Ratnaningsih

**Pimpinan Redaksi**

Kasprihardi

**Editor In Chef/Pelaksana**

Edith Prasetiadi

**Section Editor**

Lalu Masyhudi

**Reviewer**

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720  
[Hijjatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus  
Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

**Copy Editor**

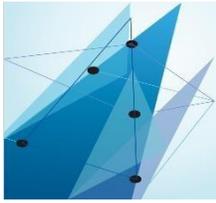
[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

**Layout Editor**

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

**Proofreader**

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas



## PANDUAN PENULISAN NASKAH JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

<sup>1,2</sup>Institution/affiliation author 1,2; adres, telp/fax of institution/affiliation

<sup>3</sup>Institution/affiliation author 3; adres, telp/fax of institution/affiliation

Email: [1xxx@xxxx.xxx](mailto:1xxx@xxxx.xxx), [2xxx@xxxx.xxx](mailto:2xxx@xxxx.xxx), [3xxx@xxxx.xxx](mailto:3xxx@xxxx.xxx)

### Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

**Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas**

### PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

### LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

#### Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
- Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
- Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

**Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.**



ISSN: 2828-3376 (Print)  
ISSN: 2828-3368 (Online)

**JISOS: Jurnal Ilmu Sosial**  
**Vol. 1 No. 10 November 2022**

**DAFTAR ISI**

<b>1</b>	<b>OPTIMALISASI SISTEM ANTREAN PELAYANAN GUNA MENINGKATKAN KEPUASAN PELANGGAN (Studi Kasus: Restoran ABC di Sidoarjo)</b> Oleh: Untung Usada	<b>933-944</b>
<b>2</b>	<b>PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SAINS SISWA YANG DIAJAR DENGAN PAKEM DAN YANG DIAJAR DENGAN MODEL KONVENSIONAL</b> Oleh: Sudarto	<b>945-950</b>
<b>3</b>	<b>STRATEGI KOMUNIKASI RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) KOTA SIBOLGA DALAM MENINGKATKAN EKSITENSI MINAT PENDENGAR</b> Oleh: Annisyah Mayang Sari Tanjung, Jufri Naldo, Faisal Riza	<b>951-958</b>
<b>4</b>	<b>PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIS PADA PERKULUAHAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI PGSD BONE</b> Oleh Sudarto	<b>959-966</b>
<b>5</b>	<b>KAJIAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI KALANGAN MASYARAKAT PEMUKIMAN BARU</b> Oleh Delpa	<b>967-974</b>
<b>6</b>	<b>PELAKSANAAN SUPERVISI GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP N 3 MUARA BUNGO</b> Oleh: Arisman Sabir, Desi Fitria	<b>975-984</b>

---

**OPTIMALISASI SISTEM ANTREAN PELAYANAN GUNA MENINGKATKAN KEPUASAN PELANGGAN (Studi Kasus: Restoran ABC di Sidoarjo)**

Oleh

Untung Usada

Teknik Industri Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

E-mail: [untung\\_usada.tin@unusida.ac.id](mailto:untung_usada.tin@unusida.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 06-10-2022

Revised: 18-11-2022

Accepted: 24-11-2022

**Keywords:**

Antrian, Pelayanan,  
Kepuasan Pelanggan

**Abstract:** Perkembangan industri kuliner menimbulkan persaingan yang memaksa pemilik industri melakukan inovasi terhadap pelayanannya. Loyalitas konsumen merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Pemilik restoran akan berusaha memanjakan pelanggannya agar konsumen tersebut menjadi loyal dan tidak beralih ke merek lain. Jumlah fasilitas pelayanan yang terbatas mengakibatkan tingkat pelayanan menjadi lebih rendah sehingga menimbulkan antrean yang panjang dan waktu mengantre semakin lama. Antrean pada restoran ABC yang terlampau panjang dan waktu menunggu yang terlalu lama dapat mengakibatkan kerugian baik dari pihak pelanggan maupun perusahaan. Untuk mengurangi panjang antrean dan waktu tunggu agar panjang antrean tidak terlalu panjang, maka perlu dilakukan perbaikan sistem pelayanan dan optimalisasi jumlah titik pelayanan. Analisis sistem antrean dilakukan untuk mengatasi jumlah antrean yang terlalu panjang di kasir dengan menggunakan sistem simulasi. Hasil diperoleh bahwa untuk mengurangi dan mempercepat waktu tunggu perlu dilakukan penambahan tempat pengambilan makanan.

---

**PENDAHULUAN**

Industri yang berkembang pesat, menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Salah satunya di Indonesia yang dikenal sebagai surga kuliner dimana para pemilik restoran berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di mata konsumen. Loyalitas konsumen merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Pemilik restoran akan berusaha memanjakan pelanggannya agar konsumen tersebut menjadi loyal dan tidak beralih ke merek lain. Untuk mempertahankan konsumen, bisnis harus memberikan layanan terbaik kepada pelanggan mereka. Ini berarti memberikan layanan yang cepat dan mengurangi waktu tunggu pelanggan<sup>[1]</sup>. Satu hal yang harus diwaspadai pemilik bisnis adalah antrean. Antrean adalah peristiwa yang terjadi ketika jumlah sumber daya layanan lebih sedikit daripada jumlah konsumen, yaitu antrean adalah peristiwa yang terjadi karena ketidakseimbangan dari suatu layanan dan pola kedatangan<sup>[2]</sup>.

Restoran ABC merupakan salah satu restoran mi cepat saji yang sangat terkenal di Kabupaten Sidoarjo. Restoran ini pada awalnya berdiri di Kota Solo dan begitu terkenal di

berbagai kalangan mulai dari mahasiswa hingga masyarakat umum karena memiliki ciri khas produknya. Produk mi yang dijual oleh restoran ini sangat beragam dengan level rasa pedas yang bervariasi untuk semua produknya misalnya produk mi (angel, setan, dan iblis), udang rambutan, dimsum, dan lain-lain.

Restoran ABC mempunyai model antrean jalur tunggal dua tahap dengan satu pelayanan pada setiap fasilitas (*Single Channel Multi Phase*). Untuk meningkatkan kinerja pelayanannya, maka restoran ini perlu melakukan evaluasi terhadap fasilitas pelayanannya agar jumlah pelanggan yang antre dan waktu tunggu dapat dikurangi<sup>[3]</sup>. Jumlah fasilitas pelayanan yang terbatas mengakibatkan tingkat pelayanan menjadi lebih rendah sehingga menimbulkan antrean yang panjang dan waktu mengantre semakin lama. Apabila antrean yang terjadi cukup panjang, maka dapat mengurangi kepuasan pelanggan yang membutuhkan pelayanan cepat.

Antrean pada restoran ABC yang terlampaui panjang dan waktu menunggu yang terlalu lama dapat mengakibatkan kerugian baik dari pihak pelanggan maupun perusahaan. Pelanggan yang menjadi tidak sabar dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan pelanggan. Hal ini terjadi karena adanya penurunan tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan, sehingga membuat pelanggan beralih ke kompetitor yang memiliki sistem antrean yang lebih baik<sup>[4]</sup>.

Tingkat kedatangan pelanggan yang tinggi mempengaruhi panjangnya antrean yang dihasilkan, sehingga mengakumulasi pelanggan di fasilitas pelayanan. Banyaknya pesanan dari setiap pelanggan juga dapat mempengaruhi waktu pelayanan setiap titik layanan<sup>[5]</sup>. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan analisis untuk menentukan dan mengukur antrean, dan juga diperlukan optimasi antrean yang layanannya tidak optimal. Untuk mengurangi panjang antrean dan waktu tunggu agar panjang antrean tidak terlalu panjang, maka perlu dilakukan perbaikan sistem pelayanan dan optimalisasi jumlah titik pelayanan. Perbaikan pada sistem antrean diharapkan dapat meningkatkan kinerja sistem pelayanan untuk menjaga loyalitas dan kepuasan pelanggan.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Antrean

Sistem antrean adalah seperangkat aturan yang mengatur kedatangan dan pelayanan pelanggan. Sistem antrean adalah "proses lahir-mati" dengan populasi pelanggan menunggu atau dilayani. Kelahiran terjadi ketika pelanggan memasuki pusat pemenuhan dan kematian terjadi ketika mereka meninggalkan pusat pemenuhan.

Desain sarana pelayanan dapat diklasifikasikan dalam *channel* dan *phase* yang akan membentuk suatu struktur antrean yang berbeda-beda. *Channel* menunjukkan jumlah jalur untuk memasuki sistem pelayanan. *Phase* berarti jumlah stasiun-stasiun pelayanan, dimana para pelanggan harus melaluinya sebelum pelayanan dinyatakan lengkap<sup>[6]</sup>.

### Model-model Struktur Antrean

Berdasarkan jenis pelayanannya, fasilitas pelayanan dapat dikategorikan ke dalam susunan saluran dan fase yang membentuk struktur antrean yang berbeda. Istilah saluran mengacu pada jumlah jalur atau lokasi yang masuk ke sistem layanan. Juga menunjukkan jumlah stasiun pelayanan yang harus dilalui pelanggan sebelum layanan dinyatakan selesai.

Empat model struktur antrian dasar yang umum terjadi dalam seluruh sistem antrian adalah: *single channel single phase*, *single channel-multi phase*, *multi channel single phase* dan *multi channel-multi phase*.

### Pelayanan

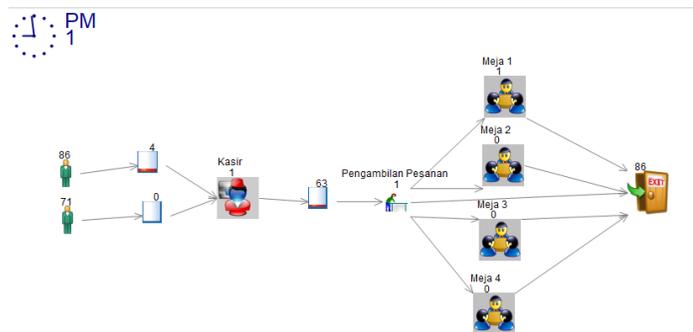
Pengertian pelayanan sebagai mana pelayanan yang bisa diartikan jasa merupakan suatu tindakan atau kinerja ditawarkan oleh suatu pihak lainnya<sup>[7]</sup>. Meskipun prosesnya pada produk fisik, kinerja sifatnya intangible dan biasanya bukan hasil dari kepemilikan atas setiap faktor produksi.

### Optimalisasi

Optimalisasi adalah hasil yang diinginkan, jadi optimasi adalah pencapaian yang efisien dan efektif dari hasil yang diharapkan. Optimalisasi adalah tolok ukur yang menentukan pencapaian tujuan dari sudut pandang bisnis. Optimasi adalah suatu usaha untuk memaksimalkan suatu kegiatan untuk mencapai suatu keuntungan yang diinginkan atau diinginkan<sup>[7]</sup>.

### METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah analisis deskriptif yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem antrian di Restoran ABC Sidoarjo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja pada restoran ABC di Sidoarjo sebanyak 11 dan konsumen restoran ABC rata-rata 87 orang/hari. Data yang ada diolah dengan bantuan software SIMUL8 dan Stat-fit<sup>[8]</sup>. Hasil luaran dari SIMUL8 dan Statfit, Kemudian di analisis dengan mendeskripsikan luaran tersebut. Untuk mengetahui tingkat optimalnya, hasil dari SIMUL8 dibandingkan dengan kondisi asli sekarang (dapat dilihat pada gambar 1).



Gambar 1. Sistem antrian awal

Entitas dalam membangun system untuk mengoptimalkan antrian yaitu:

1. Kasir  
Aktivitas yang dilakukan adalah melakukan Pemesanan dan melakukan pembayaran.
2. Pengambilan Pesanan  
Aktivitas yang dilakukan adalah pengambilan makanan atau minuman yang telah dipesan.
3. Meja  
Aktivitas yang dilakukan adalah membawa makan atau minuman yang sudah

dipesan dibawa ke meja untuk dimakan di restoran.

Variabel data menggunakan variabel waktu antri dan waktu pelayanan. Data yang didapatkan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dengan mengamati antrean pada Restoran ABC. Tahapan dalam mengolah data yang telah didapat dari hasil studi lapangan dan diolah menggunakan software SIMUL8. Tahap ini, dilakukan analisis terhadap sistem antrean yang panjang, kemudian memberikan usulan model sistem untuk mengurangi antrean.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan langkah-langkah pemodelan, Perlu mengetahui distribusi dari setiap proses aktivitas. Untuk setiap aktivitas, perlu mengambil hingga 30 data dan memerlukan perangkat lunak statfit untuk menentukan hasil distribusi<sup>[9]</sup>.

### Hasil Distribusi Kasir

Hasil dari running menggunakan software statfit untuk menentukan hasil distribusi pada pelayanan kasir untuk memaksimalkan waktu yang tepat untuk dijalankan pada software SIMUL8 dan didapatkan hasil yaitu distribusi Triangular dengan rank 90.1 dapat dilihat pada gambar 2.

Auto::Fit of Distributions

distribution	rank	acceptance
Triangular(2., 6.94, 3.98)	90.1	do not reject
Uniform(3., 6.)	2.05	reject
Chi Squared(3., 2.56)	0.269	reject
Beta(3., 6., 4.72, 6.19)	8.7e-002	reject
Rayleigh(3., 1.46)	2.6e-002	reject
Power Function(3., 7., 1.13)	1.35e-002	reject
Weibull(3., 2.29, 2.11)	1.17e-003	reject
Lognormal(3., 0.498, 0.496)	5.66e-004	reject
Pearson 6(3., 2.26, 7.44, 10.)	5.15e-004	reject
Pearson 5(3., 4.46, 6.53)	4.47e-004	reject
Erlang(3., 1., 1.3)	0.	reject
Exponential(3., 1.3)	0.	reject
Gamma(3., 1., 1.3)	0.	reject

Gambar 2. Hasil Distribusi Kasir menggunakan statfit

### Hasil Distribusi Pengambilan Pesanan

Hasil dari running menggunakan software statfit untuk menentukan hasil distribusi pada pelayanan Pengambilan pesanan untuk memaksimalkan waktu yang tepat untuk dijalankan pada software SIMUL8 dan didapatkan hasil yaitu distribusi Triangular dengan

rank 93 dapat dilihat pada gambar 3.

Auto::Fit of Distributions

distribution	rank	acceptance
Triangular(5., 10.4, 8.97)	93.	do not reject
Rayleigh(6., 1.89)	40.4	do not reject
Uniform(6., 10.)	23.8	do not reject
Weibull(6., 2.96, 2.81)	2.63	reject
Beta(6., 10., 3.15, 2.43)	2.02	reject
Lognormal(6., 0.821, 0.468)	1.12	reject
Pearson 5(6., 4.29, 8.64)	0.66	reject
Power Function(6., 10.5, 1.46)	0.637	reject

Gambar 3. Hasil Distribusi Pengambilan Pesanan menggunakan statfit

### Hasil Distribusi Meja 1

Hasil dari running menggunakan software statfit untuk menentukan hasil distribusi pada pelayanan meja 1 untuk memaksimalkan waktu yang tepat untuk dijalankan pada software SIMUL8 dan didapatkan hasil yaitu distribusi uniform dengan rank 45 dapat dilihat pada gambar 4.

Auto::Fit of Distributions

distribution	rank	acceptance
Uniform(10., 15.)	45.	do not reject
Power Function(10., 15.3, 1.36)	42.8	do not reject
Triangular(9., 15.5, 14.)	28.4	do not reject
Rayleigh(10., 2.31)	17.7	reject
Beta(10., 15., 2.03, 1.77)	7.91	reject
Weibull(10., 2.35, 3.35)	4.72	reject
Lognormal(10., 0.941, 0.581)	2.44	reject
Pearson 5(10., 2.89, 6.16)	1.36	reject

Gambar 4. Hasil Distribusi Meja 1 menggunakan statfit

### Hasil Distribusi Meja 2

Hasil dari running menggunakan software statfit untuk menentukan hasil distribusi pada pelayanan Meja 2 untuk memaksimalkan waktu yang tepat untuk dijalankan pada software SIMUL8 dan didapatkan hasil yaitu distribusi uniform dengan rank 61.5 dapat dilihat pada gambar 5.

Auto::Fit of Distributions

distribution	rank	acceptance
Uniform(10., 15.)	61.5	do not reject
Power Function(10., 15.3, 1.32)	19.6	reject
Triangular(9., 15.7, 14.1)	9.08	reject
Beta(10., 15., 1.88, 1.9)	7.5	reject
Rayleigh(10., 2.34)	4.17	reject
Weibull(10., 2.14, 3.35)	2.06	reject
Lognormal(10., 0.917, 0.63)	1.02	reject
Pearson 5(10., 2.52, 5.11)	0.564	reject

Gambar 5 Hasil Distribusi Meja 2 menggunakan statfit

### Hasil Distribusi Meja 3

Hasil dari running menggunakan software statfit untuk menentukan hasil distribusi pada pelayanan Meja 3 untuk memaksimalkan waktu yang tepat untuk dijalankan pada software SIMUL8 dan didapatkan hasil yaitu distribusi Triangular dengan rank 88.2 dapat dilihat pada gambar 6.

Auto::Fit of Distributions

distribution	rank	acceptance
Triangular(9., 15.7, 14.1)	88.2	do not reject
Power Function(10., 15.3, 1.56)	57.6	do not reject
Weibull(10., 2.63, 3.58)	25.4	do not reject
Rayleigh(10., 2.44)	23.6	do not reject
Lognormal(10., 1.03, 0.547)	6.85	do not reject
Uniform(10., 15.)	1.73	reject
Pearson 5(10., 3.08, 7.28)	1.33	reject
Beta(10., 15., 2.4, 1.97)	1.14	reject

Gambar 6. Hasil Distribusi Meja 3 menggunakan statfit

### Hasil Distribusi Meja 4

Hasil dari running menggunakan software statfit untuk menentukan hasil distribusi pada pelayanan Meja 4 untuk memaksimalkan waktu yang tepat untuk dijalankan pada software SIMUL8 dan didapatkan hasil yaitu distribusi Triangular dengan rank 100 dapat dilihat pada gambar 7.

Auto::Fit of Distributions

distribution	rank	acceptance
Triangular(9., 16.1, 11.8)	100	do not reject
Rayleigh(10., 2.14)	20.9	do not reject
Beta(10., 15., 2.77, 3.18)	13.8	do not reject
Uniform(10., 15.)	12.	do not reject
Pearson 6(10., 647, 4.06, 963)	8.07	do not reject
Weibull(10., 2.23, 3.09)	5.93	reject
Chi Squared(10., 3.33)	5.79	reject
Lognormal(10., 0.874, 0.531)	4.97	reject
Pearson 5(10., 3.58, 7.42)	2.56	reject
Power Function(10., 15.3, 1.25)	1.1	reject
Erlang(10., 1., 2.37)	4.04e-002	reject
Gamma(10., 1., 2.37)	4.04e-002	reject
Exponential(10., 2.37)	4.04e-002	reject

Gambar 7 Hasil Distribusi Meja 4 menggunakan statfit

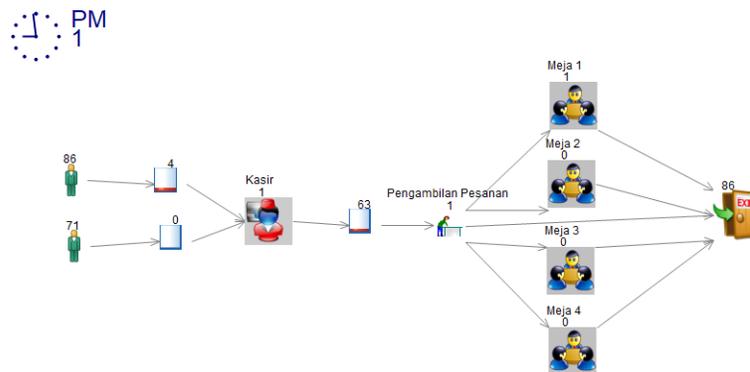
Tabel 1 Hasil Distribusi Data

No	Proses	Distribusi
1	Pelayan 1	Triangular (2, 6.94, 3.98)
2	Pengambilan makanan	Triangular (5, 10.4, 8.97)
3	Meja 1	Uniform (10, 15)
4	Meja 2	Uniform (10, 15)
5	Meja 3	Triangular (9, 15.7, 14.1)
6	Meja 4	Triangular (9, 16.1, 11.8)

Hasil dari seluruh distribusi dapat dilihat pada Tabel 1. Setelah dihasilkan data output distribusi yang digunakan, maka dilanjutkan menggunakan memasukkan distribusi tadi dalam contoh awal simulasi.

**Simulasi model asli**

Berdasarkan aliran aktual proses pelayanan pada restoran ABC, selanjutnya dibuat model asli untuk di simulasikan yang terdiri dari satu kasir, satu pengambilan pesanan, dan empat meja yang ditunjukkan pada Gambar 8.



**Gambar 8 Simulasi model asli pada restoran ABC**

Dalam model asli, catatan distribusi dibuat untuk setiap layanan. Sebelum memulai simulasi, jam kerja dan jumlah hari kerja per minggu ditetapkan. Restoran ABC mengalokasikan 12 jam sehari, 7 hari seminggu. Berdasarkan data ini, simulasi dijalankan perhari dengan 86 konsumen, 71 dari ojek online sebagai input dan 86 konsumen sebagai output. Pada kondisi asli input yang diterima 87 konsumen, 74 dari ojek online sebagai input dan output 90 konsumen yang berarti kondisi asli dan model simulasi (model dapat merepresentasikan keadaan sistem yang sebenarnya). Berikut hasil running simulasi dari model asli menggunakan SIMUL8 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 2 Hasil result manajer

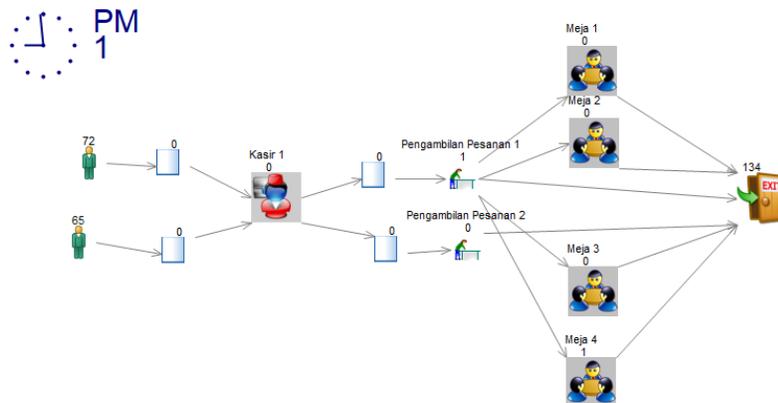
	Waiting %	Working %	Blocked %	Stopped %	Number Completed Jobs	Minimum Use	Average Use	Maximum Use	Current Contents	Change Over %	Off Shift %	Resource Starved %
Kasir	9,959	90,041	0	0	152	0	0,903	1	1	0	0	0
Pengambilan Pesanan	1,374	98,626	0	0	87	0	0,986	1	1	0	0	0
Meja 1	85,232	14,768	0	0	8	0	0,159	1	1	0	0	0
Meja 2	85,463	14,537	0	0	8	0	0,146	1	0	0	0	0
Meja 3	82,09	17,91	0	0	10	0	0,167	1	0	0	0	0
Meja 4	89,422	10,578	0	0	6	0	0,09	1	0	0	0	0

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil result manajer dari model simulasi asli. Hasil simulasi menunjukkan bahwa pengambilan pesanan dan kasir merupakan bagian yang sangat sibuk dengan beban kerja sebesar 98,626% dan 90,041% per hari. Hal ini menunjukkan bahwa bagian ini membutuhkan perhatian tambahan. Dalam rangka meningkatkan pelayanan, maka dibuatkan usulan perbaikan proses pelayanan yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Keputusan model usulan mana yang akan diajukan terlebih dahulu dilakukan dengan melihat data dari hasil simulasi saat ini. Hal ini sangat diperlukan untuk menentukan bagian atau proses mana yang akan diperbaiki.

**Simulasi model usulan**

**Model usulan 1**

Pada model 1, sistem dilakukan penambahan terhadap layanan pengambilan pesanan. Skenario ini dijalankan selama satu hari (12 jam) dan menghasilkan input sebesar 72 konsumen, 65 dari ojek online dan output 134 konsumen. Usulan model 1 dapat dilihat pada gambar 9 dan menghasilkan luaran seperti pada tabel.



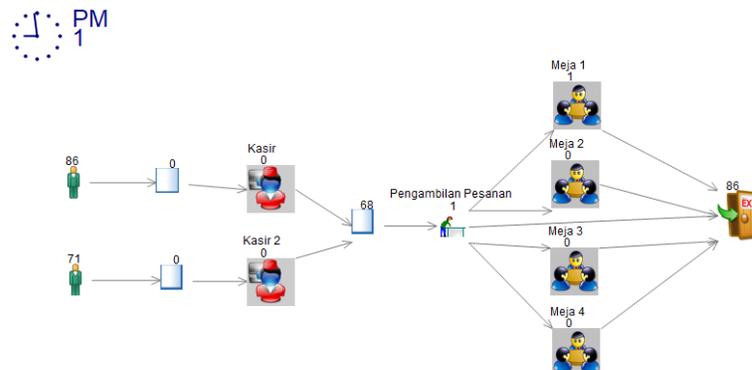
Gambar 9. Model usulan 1

Tabel 3 Hasil running model usulan 1

Waktu Running	Model Usulan 1	
	Input	Output
<b>1 Hari</b>	137	134
<b>1 Minggu</b>	986	983
<b>1 Bulan</b>	4042	4031
<b>1 Tahun</b>	52298	52290

### Model usulan 2

Pada layanan kasir ditambah satu. Skenario ini dijalankan selama satu hari (duabelas jam) dan menghasilkan input sebesar 72 konsumen, 65 dari ojek online dan output 135 konsumen. Usulan model Skenario dapat dilihat pada Gambar 10.



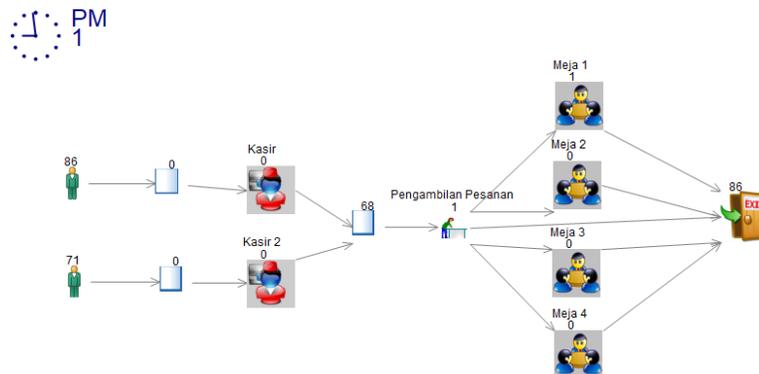
Gambar 10 Model usulan 2

Tabel 4 Hasil running model usulan 2

Waktu Running	Model Usulan 2	
	Input	Output
<b>1 Hari</b>	157	86
<b>1 Minggu</b>	1026	618
<b>1 Bulan</b>	4009	2472
<b>1 Tahun</b>	52313	32350

### Model usulan 3

Pada layanan kasir dan pengambilan tempat ditambah satu. Skenario ini dijalankan selama satu hari (duabelas jam) dan menghasilkan input sebesar 86 konsumen, 71 dari ojek online dan output 86 konsumen. Usulan model Skenario dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Model usulan 3

Tabel 5 Hasil running model usulan 3

Waktu Running	Model Usulan 3	
	Input	Output
<b>1 Hari</b>	137	135
<b>1 Minggu</b>	986	983
<b>1 Bulan</b>	4042	4032
<b>1 Tahun</b>	52298	52289

Komparasi model simulasi aktual dan skenario di atas yang dijalankan selama satu hari (12 jam), satu minggu (84 jam), satu bulan (360 jam), dan satu tahun (4320 jam) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kompirasi Hasil Running Model Simulasi

Waktu Running	Model Simulasi							
	Model Asli		Usulan 1		Usulan 2		Usulan 3	
	Input	Output	Input	Output	Input	Output	Input	Output
<b>1 Hari</b>	157	86	137	134	157	86	137	135
<b>1 Minggu</b>	1026	618	986	983	1026	618	986	983
<b>1 Bulan</b>	4009	2471	4042	4031	4009	2472	4042	4032
<b>1 Tahun</b>	52313	32350	52298	52290	52313	32350	52298	52289

Berdasarkan tabel komperasi dari hasil running menggunakan SIMUL8 mendapatkan hasil output yang hampir sama pada model asli dan model usulan 2 sehingga bisa di katakan dengan menambahkan sistem pelayanan kasir kurang efektif sehingga model usulan 2 tidak dipakai untuk diusulkan, sedangkan model usulan 1 dan model usulan 3 menurut analisis simulasi menunjukkan bahwa pada model usulan 1 dan model usulan 3 mendapatkan hasil

output yang hampir sama, pada model usulan 1 dengan penambahan pelayanan pengambilan pesanan dan pada model usulan 3 ditambahkan layanan Kasir dan Pengambilan pesanan tetapi hasil yang didapat hampir sama sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan produktivitas di Restoran ABC yaitu dilakukan dengan penambahan tempat Pengambilan Pesanan yang ada pada model usulan 1, jika diterapkan model usulan 3 dapat memperbanyak pengeluaran dikarenakan penambahan pelayanan kasir tidak seberapa berpengaruh dibandingkan dengan penambahan pelayanan pengambilan tempat.

### KESIMPULAN

Hasil analisis simulasi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kepuasan pelanggan di Restoran ABC yaitu dilakukan dengan penambahan tempat pengambilan Pesanan dan Kasir. Dari data yang paling sibuk pada bagian pengambilan pesanan yaitu sebesar 98,626%, dan pada bagian kasir sebesar 90,041%. Luaran yang dihasilkan pada model usulan 1 dan model usulan 2, didapatkan hasil output yang hampir sama maka dapat disimpulkan bahwa model usulan yang merupakan pilihan dengan hasil tertinggi yaitu hasil running harian dengan output sebanyak 135 pengunjung, dalam satu minggu output sebanyak 983 pengunjung, dalam satu bulan output sebanyak 4032 pengunjung dan dalam satu tahun output sebanyak 52290 pengunjung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penambahan tempat pengambilan pesanan dan kasir merupakan hasil optimasi sistem antrian sehingga pelanggan akan mendapatkan kepuasan akan pelayanan.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Ramdani, D. A., Wahyudin, W., & Rinaldi, D. N. (2021). Model Sistem Antrian Menggunakan Pola Single Channel-Single Phase Dengan Promodel Pada Antrian Alfamart Unsika. *Tekmapro: Journal of Industrial Engineering and Management*, 16(1), 13-24
- [2] Amri, A., Muhammad, M., & Malasy, T. S. (2017). Analisis Sistem Antrian pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dengan menggunakan simulasi Arena. *Industrial Engineering Journal*, 2(2).
- [3] Setiawan, Y., & Prasetyo, W. (2020). SIMULASI SISTEM PRODUKSI DI INDUSTRI CAT (STUDI KASUS: UNIT PRODUKSI PT. ABC). *JKIE (Journal Knowledge Industrial Engineering)*, 7(1), 11-18.
- [4] Kristanti, I., Suhada, K., & Suhandi, V. (2018). Usulan Alokasi Lahan Parkir Mobil dan Motor yang Optimal dengan Mempertimbangkan Besar Pengeluaran serta Biaya Parkir yang Dibayarkan Konsumen ke Toserba Menggunakan Model Simulasi. *Journal of Integrated System*, 1(2), 139-160
- [5] Nasution, A. R., Kusumo, D. A., & Darmawan, I. (2021). Usulan Perbaikan Keseimbangan Lintasan Perakitan Departemen Assembling Menggunakan Metode RPW-MVM dan Simulasi (Kasus PT. XYZ). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(4), 539-560.
- [6] Rizaldi, A., Pranatawijaya, V. H., & Putra, P. B. (2021). Penerapan Antrian dan Pemesanan Online di Aplikasi Pearl Salon And BarberShop Berbasis Mobile. *Journal of Information Technology and Computer Science*, 1(1), 1-9.
- [7] Prayogo, D. D., Pondaag, J. J., & Tumewu, F. T. (2017). Analisis Sistem Antrian Dan Optimalisasi Pelayanan Teller Pada PT. Bank Sulutgo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).

- [8] *Building a Basic Simulation*. (2022, Maret 16). Retrieved from Simul8.com: <https://www.simul8.com/support/help/doku.php?id=gettingstarted:buildingbasicmodel>
- [9] Farida, P. (2013). Farida, P. (2013). PENENTUAN JUMLAH OPTIMAL LINE PENGIRIMAN SECONDARY RAW MATERIAL DI LANTAI PRODUKSI. *Tekmapro: Journal of Industrial Engineering and Management*, 8(2), 144.

---

## PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SAINS SISWA YANG DIAJAR DENGAN PAKEM DAN YANG DIAJAR DENGAN MODEL KONVENSIONAL

Oleh  
Sudarto  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [drsudartompd@gmail.com](mailto:drsudartompd@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 06-10-2022

Revised: 18-11-2022

Accepted: 24-11-2022

### Keywords:

PAKEM Model, Conventional Model, Science

**Abstract:** *This research was a quantitative study with a Randomized Control Group Only design which aimed to determine the comparison of Science learning outcomes of students taught using PAKEM model and student Science learning outcomes that were taught using conventional learning model. The population were all the grade 8<sup>th</sup> students of SMPN 3 Makassar. The sampling method is Simple Random Sampling. The research data was obtained by providing tests in the form of multiple-choice questions and essays. Data analysis techniques were by inferential analysis using an independent sample t-test. The results showed that  $t_{count} (9.58) > t_{tabel} (1.67)$ . Conclusion: the science learning outcomes of students taught with PAKEM model were better than the science learning outcomes of students taught with conventional models*

---

## PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Tujuan (*Objectives Based Curriculum*) menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency Based Curriculum*) yang selanjutnya menjelma menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian menjadi kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka melahirkan paradigma-paradigma baru dalam dunia pendidikan. Salah satu paradigma dimaksud adalah paradigma dalam hal pembelajaran.

Bagaimana “gaya” pembelajaran dalam kurikulum sekarang yang disarankan? Pembelajaran dalam kurikulum disarankan agar pembelajaran berlangsung dalam rangka pembentukan watak, peradaban dan peningkatan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu: (1) Berpusat pada peserta didik, (2) Mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) Menciptakan kondisi yang efektif dan menyenangkan, (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik, dan (5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, mengaktifkan dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama,

solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. (Nurhadi, 2004: 29-30).

## LANDASAN TEORI

Kerangka pembelajaran di atas diharapkan mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTS maupun SMA/MA. Khusus di SMP, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains. Mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan IPA anak-anak SLTP di Indonesia. Kemampuan IPA anak-anak SLTP di Indonesia menurut Third Mathematics and Science Study (TIMSS) berada pada urutan ke-32 dari 38 negara (Nurhadi, 2004 : 6).

Melihat kenyataan tersebut di atas, haruslah segera mungkin diadakan pembenahan sistem penyelenggaraan pendidikan di tingkat SMP khususnya. Namun, kalau kita ingin mencari kambing hitam dalam persoalan ini tentulah sangat sulit karena permasalahan ini adalah permasalahan yang kompleks. Suatu hal yang dapat kita laksanakan secara operasional adalah menerapkan model pembelajaran tertentu dalam membelajarkan IPA kepada anak-anak SMP. Rupanya pembelajaran IPA selama ini yang cenderung bersifat ceramah/konvensional tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa-siswa SMP di bidang Sains.

Dengan melihat karakteristik, harapan dan saran-saran kurikulum sekarang maka salah satu sistem pembelajaran yang cocok diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan Sains siswa-siswa SMP adalah sistem pembelajaran PAKEM. Pembelajaran PAKEM adalah suatu sistem pembelajaran yang berusaha mengaktifkan, mengkreaitifkan, mengefektifkan, dan menyenangkan siswa maupun guru dalam pembelajaran. Di dalam PAKEM guru dituntut untuk (1) menjadikan siswa semakin aktif dalam pembelajaran dengan cara merancang pembelajaran dengan penuh pemotivasian, perhatian, pemberdayaan alat bantu belajar, pembermaknaan dan kontekstualisasi materi (2) menjadikan siswa lebih kreatif dengan menerapkan berbagai metode dalam rangka menumbuhkan daya kreasi siswa dengan bertumpu pada pengaktifan kedua belahan otak (otak kanan-otak kiri) dan Maind Map (3) menjadikan siswa lebih berani untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan lebih bertanggung jawab (4) menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dengan menerapkan metode-metode atau pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa dan atau sesuai konten materi yang dibelajarkan sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. (5) menjadikan siswa semakin betah dan bergairah untuk mengikuti pembelajaran dengan jalan merancang dan mengembangkan perinsip-perinsip “bagaimana menghidupkan kelas, menggairahkan pembelajaran, menyenangkan siswa, dan segala cara positif lainnya untuk menjadikan siswa seolah tak mau bergerak meninggalkan pembelajaran saking menyenangkannya”.

Untuk itu pula disediakan sumber belajar yang beragam agar dapat memfasilitasi proses belajar siswa. Demikian pula diperlukan kelompok-kelompok belajar yang mengakomodasi keragaman kemampuan tetapi memiliki kesamaan dalam gaya belajar. Kelompok-kelompok belajar tersebut merupakan komponen-komponen subjek belajar yang harus difungsikan

sesuai secara maksimal dalam rangka pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran PAKEM memiliki empat semboyan, yaitu: aktifkan, kreatifkan, efektifkan dan senangkan

Menurut hasil penelitian di Super Cam (sebuah perusahaan pendidikan internasional di Amerika Serikat) bahwa pembelajaran dengan gaya “menyenangkan” siswa yang tertuang dalam pembelajaran yang disebut pembelajaran quantum ternyata mampu meningkatkan motivasi siswa 68%, meningkatkan nilai sebesar 73%, meningkatkan percaya diri sebesar 84% dan melanjutkan penggunaan keterampilan sebesar 98% (De Porter, 2000 : 4). Jika dalam pembelajaran ditambahkan lagi dengan sistem pengkreatifan, pengefektifan, dan pengaktifan selain menyenangkan tentu hasilnya akan lebih spektakuler lagi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas sistem pembelajaran PAKEM dalam meningkatkan prestasi belajar Sains siswa. Langkah awal peneliti adalah mengadakan penelitian di salah satu sekolah SMP Negeri yang ada di Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan terlihat adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model PAKEM dan siswa yang diajar dengan model konvensional.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan adalah *Randomized Control Group Only*. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih (dua kelas) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (kelas eksperimen) dan kelompok kontrol (kelas kontrol). Kemudian dicari perbedaan *mean* pengukuran dari keduanya dan perbedaan ini dianggap disebabkan oleh perlakuan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok/Kelas	Pengukuran (Pretest)	Perlakuan	Pengukuran (Post Test)
Eksperimen	T	PP	T
Kontrol	T	PK	T

Keterangan:

T = Tes (tes awal/tes akhir)

PP = Perlakuan dengan Pembelajaran Model PAKEM

PK = Perlakuan dengan Pembelajaran Konvensional

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Makassar.

Metode pengambilan sampel adalah sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Hasil Penelitian**

###### **1) Hasil Uji Prasyarat**

Data-data hasil belajar sampel yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui apakah data-data tersebut berdistribusi normal dan homogen atau tidak. Untuk itu, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan statistik Uji  $\chi^2$  dan Uji-F.

Pada uji normalitas diperoleh hasil  $\chi^2_{hitung} = 7,89$  dan  $\chi^2_{(0,95)(4)} = 9,49$ . Karena  $\chi^2_{hitung} <$

$\chi^2_{(0,95)(4)}$  maka dapat dikatakan bahwa data hasil belajar sampel berdistribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Uji-F diperoleh  $F_{hitung} = 0,76$  dan  $F_{tabel} = F_{0,05(36,32)} = 1,76$ . Karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka dapat dikatakan bahwa sampel yang dipilih bersifat homogen. Karena itu, statistik yang digunakan untuk uji hipotesis adalah statistik parametrik.

## 2) Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria pengujian:

\* Tolak  $H_0$  (terima  $H_1$ ) jika  $t_{hit} > t_{tabel(\alpha,dk)}$

Rumus yang digunakan untuk mencari  $t_{hit}$  adalah sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 1992 : 239})$$

Hasil analisis menunjukkan  $t_{hit} = 9,58$  dan  $t_{(\alpha,dk)} = t_{(0,05;68)} = 1,67$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model PAKEM lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa hasil belajar Sains siswa yang diajar dengan model PAKEM lebih baik daripada hasil belajar Sains siswa yang diajar dengan model konvensional. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran dalam model PAKEM dirancang untuk mengaktifkan siswa, mengembangkan kreativitas dengan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penerapan model PAKEM ini sejalan dengan amanat Permendiknas No 41 Tahun 2007 yang mengatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Model PAKEM sangat penting diterapkan dalam setiap materi pembelajaran Sains karena pada hakekatnya, pembelajaran Sains adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan mendorong, membimbing, mengembangkan kemampuan Sains siswa secara aktif, kreatif dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian R. Kaban, dkk (2020) yang mengatakan bahwa Model Pembelajaran PAKEM berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa Kelas 5 SD Negeri 047176 Sirumbia. Sejalan juga dengan hasil penelitian Rifa'ah R, dkk (2018) yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII E

siswa SMP Negeri 2 Bonang Demak mengalami peningkatan sedemikian semua siswa mencapai ketuntasan dengan menerapkan model PAKEM.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sains siswa yang diajar dengan model PAKEM lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional.

### **SARAN**

Diharapkan kepada peneliti yang melakukan kajian yang sama dengan penelitian ini untuk lebih memperdalam analisis demi kesempurnaan landasan pemikiran yang sudah dibangun oleh peneliti sebelumnya.

### **PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENT**

Terimakasih kami ucapkan kepada berbagai pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penelitian ini hingga sampai pada tahapan publikasi. Lebih khusus kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang sudah memfasilitasi berupa ijin penelitian dan publikasi serta dukungan lain yang tidak dapat diuraikan lebih detail. Kepada penerbit yang sudah berkenan menerbitkan artikel penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Buzan, Tony. 2003. *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Jenius Kreatif*. PT. Gramedi Pustaka Utama. Jakarta.
- [2] Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Erlangga.
- [3] De Porter. 2001. *Quantum Teaching*. Kaifa. Bandung.
- [4] De Porter. 2002. *Quantum Teaching*. Kaifa. Bandung.
- [5] Grinnel Jr, Richard M. 1988. *Social Work Research and Evaluation*. F.E. Peacock Publishers. Illinois
- [6] Koes, Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. JICA. Malang.
- [7] Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi-Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [8] Nur, Mohamad. 1998. *Teori Pembelajaran Sosial*. Inesa. Surabaya.
- [9] Nurdin, M. 2005. *Pendidikan yang Menyebalkan*. Ar Ruzz. Yogyakarta.
- [10] Nurkencana, Wayan, dan PPN Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- [11] Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004. Pertanyaan dan Jawaban*. Grasindo. Jakarta.
- [12] R. Kaban, dkk. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol 5 (1), page: 102-109*
- [13] Rifa'ah R, dkk. 2018. PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 2 BONANG DEMAK TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika (2018) 6(1)*. DOI: 10.26877/jp2f.v6i1.2586
- [14] Rohani, Ahmad, dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

- [15] Slavin, Robert E. 2000. *Educational Psychology, Theory and Practice*. 10<sup>th</sup> Edition. Allyn and Bacon Publishers. Massachussetts.
- [16] Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Edisi ke-5. Tarsito. Bandung.
- [17] Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [18] \_\_\_\_\_. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama dan Tsanawiyah*. Depdiknas. Jakarta.

---

## STRATEGI KOMUNIKASI RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) KOTA SIBOLGA DALAM MENINGKATKAN EKSITENSI MINAT PENDENGAR

Oleh

Annisyah Mayang Sari Tanjung<sup>1</sup>, Jufri Naldo<sup>2</sup>, Faisal Riza<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [1annisyahmayangsaritanjung@gmail.com](mailto:1annisyahmayangsaritanjung@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 03-10-2022

Revised: 15-11-2022

Accepted: 25-11-2022

### Keywords:

Radio Republik Indonesia  
(RRI), Strategi Komunikasi

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Radio Republik Indonesia (RRI) Kota Sibolga dalam meningkatkan Eksistensi minat pendengar. RRI Sibolga menggunakan teknologi untuk mempertahankan eksistensinya, mengembangkan ide-ide kreatif dan memperluas jaringan siarannya dengan menambahkan program. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RRI Sibolga mempunyai strategi komunikasi untuk mempertahankan eksistensi pendengar yaitu dengan memanfaatkan teknologi internet. RRI Sibolga sudah bisa didengar secara online yaitu dengan aplikasi RRI Play-Go dan televisi RRI Net. RRI Sibolga melakukan strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran anak muda yaitu dengan cara membuat program siaran yang sesuai dengan kebutuhan anak muda dan seorang penyiar menggunakan bahasa yang gaul dan santai saat menyampaikan informasi dalam menyiarkan program.

---

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang melesat berkembang menghantarkan segala kemudahan bagi masyarakat. Kecepatan internet bisa memudahkan masyarakat menerima segala informasi terbaru tidak hanya di dalam Negeri bahkan informasi dari penjuru dunia bisa diakses dengan cepat dan mudah. Media sosial yang semakin beragam membuat masyarakat sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Macam-macam media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, Podcast dan masih banyak lagi.

Masyarakat mulai meninggalkan radio karena informasi yang disampaikan berupa suara (*audio*) saja. Untuk mendengarkan informasi dari radio, masyarakat harus menunggu jadwal program radio tersebut. Jika ketinggalan maka didapat di ulang kembali ataupun informasi yang disiarkan radio tidak bisa ditemukan kembali. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2003 masyarakat yang mendengarkan radio 50,29%. Angka ini merosot pada tahun 2018 menurut Data Nielsen hanya 13,31% masyarakat mendengar radio. Maka tidak heran sekarang banyak radio swasta yang tutup karena

berkurangnya minat pendengar.

Eksistensi radio bisa dilihat dari hasil survei setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berdasarkan Data Nielsen pada tahun 2019, radio mengalami kenaikan pendengar menjadi 57%. Pada tahun 2020 masa pandemi Covid-19 di Indonesia pendengar radio tumbuh pesat naik sebanyak 31% dari tahun 2019 lalu. Salah satu radio yang mempertahankan eksistensi pendengarnya adalah RRI Kota Sibolga. RRI Sibolga menggunakan teknologi untuk mempertahankan eksistensinya, mengembangkan ide-ide kreatif dan memperluas jaringan siarannya dengan menambahkan program. Program-program RRI Sibolga bisa didengar secara *online* ataupun *offline* dijadikan kelebihan untuk media komunikasi yang banyak diminati dan menarik masyarakat untuk di dengarkan.

RRI Sibolga menggunakan beberapa strategi untuk mempertahankan pendengar. Hal ini berkaitan dengan layanan program yang diberikan dan bagaimana informasi yang disampaikan agar menarik pendengar. Stasiun radio harus tahu melalui sarana apa untuk berkomunikasi menyampaikan informasi, berita-berita, hiburan dan lain sebagainya. Pemrograman stasiun radio yang dirancang meningkatkan kedetakatan loyalitas pendengar radio tersebut.

RRI Sibolga memanfaatkan teknologi internet untuk memperkenalkan berbagai aplikasi seperti media sosial lainnya untuk mempertahankan eksistensi pendengar. Aplikasi radio ini sangat berguna untuk menarik minat pendengar masyarakat dengan radio harus mampu melayani generasi yang di era modern ini dengan menciptakan program yang karakteristik. Kemudian RRI Sibolga sekarang tidak hanya *audio*, tapi juga *visual*. Pengelola radio ini sudah banyak megakses RRI Sibolga lebih modern seperti radio sekarang bisa *streaming* didengar melalui media sosial seperti *Youtube*. Dengan mengendalikan kemajuan teknologi, radio akan tetap berkembang dan tidak akan mati.

Permasalahan di atas menarik untuk dikaji sehingga penulis menarik menganalisis Strategi Komunikasi Radio Republik Indonesia (RRI) Kota Sibolga Dalam Meningkatkan Eksistensi Minat Pendengar. Sehingga kita tahu RRI Sibolga melakukan strategi apa untuk mempertahankan eksistensi pendengar.

## LANDASAN TEORI

### Definisi Strategi Komunikasi

Strategi dapat diidentikkan dengan “taktik”. Secara konseptual, strategi dipahami sebagai langkah-langkah tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan seni yang mencakup kemampuan akal atau pikiran untuk menggunakan semua sumber daya yang tersedia dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan efisiensi maksimum. Strategi komunikasi adalah rencana (*planning*) dan manajemen (*management*) komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu (Cangara, 2013, p. 61).

Menurut Roger, strategi komunikasi dikembangkan sebagai desain untuk mengubah perilaku manusia melalui ide-ide baru. Strategi merupakan taktik yang menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya pikiran dan perasaan tentang orang lain. Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses mengkomunikasikan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang memiliki konsekuensi tertentu (Effendi, 2003, p. 8).

### Aspek-Aspek Strategi Komunikasi

Aspek-aspek strategi komunikasi merupakan awal dari proses pengembangan strategi. Di dalam strategi komunikasi menuntut perusahaan atau organisasi untuk menemukan kesesuaian strategi, antara lain:

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan (*strength*) adalah sumber daya yang dikelola perusahaan yang berusaha untuk menjadi perusahaan yang lebih unggul untuk memenuhi pelanggannya. Kekuatan terletak pada sumber daya dan kemampuan yang tersedia bagi perusahaan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan (*weakness*) merupakan sumber daya perusahaan yang terbatas dibandingkan dengan pesaingnya, dan tidak dapat efektif memenuhi kebutuhan pelanggannya. Kapasitas keuangan yang terbatas juga menjadi hambatan strategi.

c. Peluang (*Oppotunity*)

Peluang (*oppotunity*) merupakan situasi yang paling menguntungkan lingkungan perusahaan. Perubahan kondisi persaingan, perubahan teknologi, dan peningkatan hubungan pelanggan yang menjadi peluang besar bagi perusahaan.

d. Ancaman (*Threat*)

Ancaman (*threat*) merupakan situasi yang merugikan perusahaan seperti makin banyak pesaing, perkembangan yang lambat dan reformasi peraturan dapat berdampak pada keberhasilan perusahaan (A, 2008, p. 105).

Selain itu, strategi dikembangkan untuk mengerahkan sumber daya organisasi dan mengarahkannya ke visi organisasi. Tanpa strategi yang tepat, sumber daya organisasi akan hancur dan gagal. Strategi melewati beberapa tahapan yaitu, yaitu:

a. Analisis arah merupakan analisis penentuan visi-misi dan rencana untuk mencapai tujuan dalam organisasi.

b. Analisis situasi merupakan analisis mengidentifikasi situasi seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menjadi dasar pengembangan strategi.

c. Penentuan strategi, yaitu analisis identifikasi dan pemilihan alternatif strategi yang dilakukan oleh organisasi.

Untuk menjadi kompetitif dan mencapai hasil strategi, maka sebuah perusahaan menganalisis lingkungan eksternal, mengidentifikasi ancaman, menentukan kemampuan sumber daya dan memiliki kemampuan internal. Pengembangan strategi merupakan proses pemilihan pola perilaku dalam mencapai visi-misi untuk tujuan jangka panjang

### **Pengertian Penyiaran Radio**

Radio merupakan wadah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Suara dari radio diubah dalam bentuk energi elektromagnetik dari gelombang radio ditangkap oleh pesawat radio dan diubah menjadi energi suara melalui *loudspeaker* sehingga dapat didengar.

Penyiar (*announcer*) adalah pembicara yang bertanggung jawab untuk menyampaikan atau mengarahkan program studio. Seorang penyiar radio harus profesional dalam kecakapan atau kepandaian berbicara, tidak mempunyai gangguan bicara seperti gagap ataupun suara tidak normal. Seorang penyiar bertanggung jawab yang menyiarkan berita/informasi, mempromosikan iklan, sebagai *presenter* atau menjadi pelawak (Prayudha, 2005, p. 33).

Secara umum, komunikasi penyiaran dilakukan dalam kelompok dan memiliki tugas masing-masingnya seperti penyiar, produser, penulis skenario, penata musik dan lain-lain.

Seorang penyiar harus memiliki keahlian utama yaitu:

a. Berbicara

Tugas penyiar adalah berbicara dengan kualitas yang baik, seperti penyesuaian suara, pengendalian irama, arketulasi, tempo dan sebagainya.

b. Membaca

Seorang penyiar harus memiliki keterampilan *spoken reading*, yakni membaca naskah siaran terdengar seperti sedang berbicara atau tidak membaca naskah.

c. Menulis

Seorang penyiar memiliki kemampuan untuk menulis naskah siaran sendiri.

Di radio, komunikasi yang dilakukan secara langsung. Penyiar merupakan komunikator yang menyampaikan pesan melalui siaran disampaikan kepada komunikan atau khalayak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini kemudian menggunakan metode deskriptif memerlukan berbagai informasi dari perspektif data maupun sosial atau geografis, wawancara, dokumentasi dan kesimpulan akhir penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Jl. Ade Irma Suryani Nasution, Simare-mare, Sibolga Utara Kota Sibolga, Sumatera Utara. Waktu survei penelitian sejak bulan Februari 2022.

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer didapat langsung dari informan dengan metode wawancara yang berkaitan terhadap permasalahan. Sedangkan data sekunder untuk penelitian melalui studi pustaka dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Sehingga nantinya dapat dikorelasikan dengan isi penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, diketahui bahwa RRI Sibolga banyak melakukan strategi komunikasi dari meningkat program siaran, pegawai yang handal dan mempertahankan pendengar di zaman teknologi. RRI Sibolga memanfaatkan teknologi internet sehingga eksistensi tetap terjaga. RRI Sibolga sekarang bisa didengarkan secara online melalui RRI *Play-Go*, RRI *Live Streaming* dan RRI sendiri juga sudah memiliki stasiun televisi yaitu RRI Net. Selain itu, RRI Sibolga membangun hubungan dengan masyarakat secara langsung membuat sebuah festival ataupun perlombaan seperti Festival Pelajar Nusantara 2022, Lomba Bintang Dangdut RRI Sibolga, Lomba Desain Logo HUT Ke 77 RRI Sibolga, Pekan Tilawatil Qur'an RRI Sibolga dan masih banyak lagi. Festival dilakukan sesuai anggaran yang dikeluarkan oleh RRI Pusat.

#### 1) Strategi Komunikasi RRI Sibolga dalam Mempertahankan Eksistensi Pendengar

Persaingan RRI Sibolga dengan radio lain membutuhkan banyak elemen pendukung untuk terus memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. karena radio membutuhkan banyak usaha untuk eksis maka salah satu faktor terpenting adalah program siaran radio itu sendiri.

#### 2) Pendengar RRI Sibolga

Pengelolaan siaran yang bagus menjadi syarat mutlak yang harus dilakukan oleh pengelola RRI Sibolga mengingat internet sudah berkembang dengan pesat. Pengelola RRI Sibolga perlu memperhatikan bagaimana menarik perhatian pendengar radio dengan membuat program yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan merencanakan program siaran yang tepat waktu dan sesuai dengan kondisi pendengar.

#### 3) Sumber daya manusia RRI Sibolga

Sumber daya manusia RRI Sibolga diharuskan yang profesional untuk kemajuan RRI Sibolga. Pegawai RRI Sibolga memiliki status yang berbeda-beda yakni Pegawai Negeri Sipil (PNS), Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan Pegawai Bukan Pegawai Negeri Sipil (PBPNS).

#### 4) Hubungan RRI Sibolga dengan Masyarakat

Untuk mempertahankan pendengar, RRI Sibolga melakukan hubungan dekat secara langsung dengan masyarakat yaitu mengadakan festival-festival atau *talkshow* yang diadakan kesekolah untuk menarik pendengar khususnya remaja.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori gerakan sosial untuk memudahkan menganalisis strategi yang digunakan oleh RRI Sibolga. Hubungan teori *niche* dengan penelitian RRI Sibolga yaitu:

1. *Capital*, struktur pemodal dan pengiklanan RRI Sibolga bersumber dari APBN karena RRI Sibolga merupakan bagian dari Pemerintah. RRI Sibolga memberikan kesempatan kepada instansi Pemerinrah untuk bekerjasama dalam mempertahankan pendengar. Hal ini sejalan dengan visi dan misi RRI Sibolga sebagai pengembangan potensi pendengar.
2. *Types of content* merupakan strategi komunikasi dalam aspek program atau konten media. RRI Sibolga memiliki manajemen segementasi tersendiri. RRI Sibolga memiliki Pro 1 dirancang untuk Pemberdayaan Masyarakat, Pro 2 untuk Kreativitas Anak Muda dan Pro 3 dari RRI Pusat Jakarta. RRI Sibolga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas audio dan cakupan Nasional dengan mengoptimalkan dan memanfaatkan internet. RRI Sibolga bisa didengar secara *online* dari RRI *Play-Go* dan bisa didengar lewat stasiun televisi RRI yaitu RRI Net. RRI mengadakan festival-festival yang bisa berhubungan langsung dengan masyarakat. RRI Sibolga menyelenggarakan siaran informasi, pendidikan, budaya dan hiburan. Bertujuan untuk mencerahkan, meningkatkan dan memajukan kreativitas pendengar dalam rangka membangun karakter Bangsa dan melestarikan budaya Sibolga. Hiburan yang menyehatkan dan membentuk watak serta jati diri Bangsa di tengah arus globasasi seperti kemajuan teknologi dan internet.
3. *Audience types* merupakan jenis pendengar dan target pendengar. RRI Sibolga sebagai radio yang aktif dalam penyediaan pelayanan publik dengan lebih memperluas jangkauan di daerah-daerah terpencil yang belum terjangkau. Ada dua jenis pendengar radio yaitu pendengar aktif dan pendengar pasif. Pendengar aktif adalah seseorang yang senang menelpon, mengirim pesan dan berkomentar di media sosial. Pendengar aktif ini diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin *request* lagu *favorit* atau mengirim salam kepada teman dan kerabat jauh. Pendengar pasif kurang suka berkomentar atau

*request* lagu, tetapi lebih suka mengikuti dan mendengarkan apa yang sedang disiarkan oleh RRI Sibolga (Noor, 2016, p. 35).

Penerapan teori *niche* pada RRI Sibolga sejalan dengan strategi komunikasi yang digunakan. Hal ini karena kegiatan penyiaran yang dilakukan oleh RRI Sibolga sudah mencakup sumber-sumber yang mendukung baik dari strategi komunikasi, pendengar dan program siaran RRI Sibolga. Strategi komunikasi RRI Sibolga bukan hanya pada program siaran saja, tetapi sumber daya manusia yang dimiliki RRI Sibolga harus profesional dan berkompeten khususnya pada penyiar Pro 1 dan Pro 2 dalam menyiarkan program siaran.

## KESIMPULAN

RRI Sibolga mempunyai strategi komunikasi untuk mempertahankan eksistensi pendengar yaitu dengan memanfaatkan teknologi internet. RRI Sibolga saat ini sudah bisa didengar secara online yaitu dengan aplikasi RRI *Play-Go* dan televisi RRI Net sangat memudahkan pendengar mendengar RRI Sibolga kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi, RRI *Play-Go* dan RRI Net kurang diminati pendengar khususnya anak muda Sibolga yang memanfaatkan internet hanya untuk sosial media dan *games online*. RRI Sibolga melakukan strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran anak muda yaitu dengan cara membuat program siaran yang sesuai dengan kebutuhan anak muda dan seorang penyiar menggunakan bahasa yang gaul dan santai saat menyampaikan informasi dalam menyiarkan program.

Perencanaan strategi manajemen RRI Sibolga berupa perencanaan proposal program siaran Pro 1 dan Pro 2, pendengar, sumber daya manusia, musik yang disiarkan, anggaran, promosi dan para pegawai. Manajemen RRI Sibolga dipengaruhi oleh kebijakan Pemerintah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya peningkatan RRI Sibolga bergantung pada proses manajemen dalam RRI Sibolga dan kinerja sumber daya manusia RRI Sibolga. Sumber daya manusia RRI Sibolga kebanyakan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sebagainya lainnya adalah Pegawai Bukan PNS (PBPNS). Sebenarnya RRI Sibolga kekurangan pegawai tetapi bukan menjadi kendala besar untuk tetap beroperasi memajukan RRI Sibolga menjadi garda terdepan sebagai pelayanan publik dimasyarakat.

Hambatan yang dihadapi oleh RRI Sibolga adalah RRI Sibolga belum dimanfaatkan masyarakat Sibolga secara optimal. Teknologi RRI Sibolga belum selaras dengan perkembangan teknologi digital di dunia Internasional. Kurangnya pegawai RRI Sibolga dalam bidang-bidang tertentu. Luas jangkauan siaran RRI Sibolga belum menyebarluas hingga pelosok Sibolga dan Tapanuli Tengah. Populasi pendengar RRI Sibolga yang belum sebanding dengan luas jangkauan siaran. Kurangnya promosi dalam program siaran RRI Sibolga sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu jadwal program siaran RRI Sibolga

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, J. dan R. B. (2008). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat.
- [2] A, Ius, Yudo Triartanto. (2010). *Broadcasting Radio : Panduan Teori dan Praktek*. Pustaka Book Publisher
- [3] Amelia, P. (2020). Strategi Manajemen Radio RRI-Pro 2 Dalam Meningkatkan Minat Dengar Masyarakat Kecamatan Medan Denai Di Kota Medan. *Jurnal Network Media*,

Vol.3 No.1.

- [4] Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- [5] Darmawati. (2004). *Profil Dan Lintas Sejarah Berdirinya RRI Sibolga Serta Kiprah dan Wujud Radio Publik Milik Bangsa dan Negara*. Arsip RRI Sibolga
- [6] Dahlan, M. S. (2014). Study tentang Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15 No.*
- [7] Djamal, H. dan A. F. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. PT. Kencana Prenada Media Group.
- [8] Effendi, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- [9] Effendi, O. U. (2007). *Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- [10] Gozali, A. (2019). *Skripsi Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Di Bandar Lampung*. Universitas Raden Intan Lampung.
- [11] Maharani, D. (2021). Strategi RRI (Radio Republik Indonesia) Palembang Mempertahankan Minat Pendengar Di Era Digitalisasi Penyiaran. *Jurnal Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan, Vol.4 No.1.*
- [12] Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- [13] Morrison. (1967). *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*. Kencana Prenada.
- [14] Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Group
- [15] Pasaribu, S.J. (2018). *Zaman Penjajahan Belanda Di Daerah Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga*. Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara
- [16] Prayudha, H. (2005). *Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Bayumedia Publishing.
- [17] Rasjidi, Lili. (2002). *Pengantar Filsafat Hukum*. Mandar Maju
- [18] Sihotang, D. R. (2021). *Skripsi Radio Republik Indonesia (RRI) Di Kota Sibolga (1977-2005)*. Universitas Sumatera Utara.
- [19] Sinar, Tengku Luckman. (1993). *RRI Se Sumatera I*. Medan
- [20] *Website RRI Sibolga*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

---

## PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIS PADA PERKULIAHAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI PGSD BONE

Oleh  
Sudarto  
Universitas Negeri Makassar  
email : [drsudartompd@gmail.com](mailto:drsudartompd@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 03-10-2022

Revised: 15-11-2022

Accepted: 25-11-2022

### Keywords:

Lectures, Humanistic Approach, Learning Evaluation Courses, Assessment System Subject, Abilities.

**Abstract:** *The problems that related to student abilities have always been an interesting discussion from various groups, especially academic circles. Lots of research has been conducted in order to improve the student abilities, but most of it was still based on a purely cognitive approach. Based on theoretical studies, a learning theory that provided more opportunities for students to optimally developed their potential was humanistic learning theory. The research method used in this research was the pre-experimental method with a one shoot case study design. The data collected and processed was student ability data in the form of student acquisition scores from doing assignments and tests. The results showed that the ability of students in this course ranged from grade 3 or grade B and grade 4 or grade A. Overall, the average student ability was 3.59, far exceeding from the target to be achieved, namely an average score of 3. All students look happy, active and serious in participating in the lectures*

---

## PENDAHULUAN

Berhasil tidaknya suatu perkuliahan yang diselenggarakan di kampus tidak akan lepas dari dua faktor utama, yaitu faktor dosen dan faktor mahasiswa. Dosen selalu dituntut agar ia mampu membimbing mahasiswa ke jenjang kematangan berpikir dan kematangan bersikap yang semakin dewasa. Kematangan berpikir mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan mereka menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang permasalahan bersifat kualitatif maupun permasalahan yang bersifat kuantitatif. Sedangkan kematangan bersikap mahasiswa ditunjukkan oleh bagaimana respon mereka terhadap situasi yang terjadi, baik situasi di dalam perkuliahan maupun situasi di luar perkuliahan. Peran utama dosen adalah memimpin dan membimbing mahasiswa ke arah tujuan yang operasional dan rasional.

Keberhasilan perkuliahan Evaluasi Pembelajaran di PGSD juga tidak lepas dari kemampuan dosen dalam membelajarkan mata kuliah tersebut di kelas. Permasalahan yang muncul adalah biasanya nilai Evaluasi pembelajaran akan jatuh pada pokok bahasan Sistem Penilaian. Hal ini dikarenakan pada pokok bahasan Sistem Penilaian ini mahasiswa banyak dituntut untuk melakukan perhitungan.

Dari hasil observasi pada awal perkuliahan kurang lebih 80 % mahasiswa tidak menyukai permasalahan yang bersifat perhitungan. Hal ini karena mereka menganggap

perhitungan itu sulit. Dari observasi ini diperoleh pula informasi bahwa mahasiswa selama ini belum pernah mendapatkan perkuliahan yang bersifat humanistik. Perkuliahan yang mereka terima selama ini adalah perkuliahan dengan pendekatan sebagaimana yang diterapkan dosen pada umumnya, yaitu perkuliahan dengan pendekatan tanpa mencoba menyentuh suasana hati atau kondisi mahasiswa yang terjadi. Dengan pendekatan perkuliahan tersebut motivasi mahasiswa untuk mempelajari hal-hal yang sulit terutama yang berkaitan dengan perhitungan sangat kurang. Akibatnya, tingkat kemampuan mahasiswa pada pokok bahasan yang berkaitan perhitungan menjadi rendah pula.

Perkuliahan yang humanistik menekankan pada pelaksanaan perkuliahan yang memanusiakan mahasiswa. Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran menjadi humanistik bila dosen mengakui dan menempatkan atau memperlakukan mahasiswa sebagai subyek atau pribadi yang memiliki sifat-sifat manusia secara esensial dan pengakuan itu dimanifestasikan dalam proses perkuliahan, yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa seluas-luasnya dalam konteks yang wajar agar mereka dapat mengembangkan diri sehingga potensi, pribadi, dan sikapnya, berkembang menuju taraf yang lebih baik dan lebih sempurna. Ini berarti harus ada proses pemanusiaan manusia, harus ada proses pendidikan yang manusiawi. Dalam perkuliahan yang humanistik, mahasiswa diperlakukan sebagai subyek yang mempunyai peran, dapat mengatur kegiatannya, bukan sebagai obyek semata yang segalanya ditentukan oleh dosen.

Dengan demikian, maka pendidikan disini dapat diartikan sebagai pemanusiaan manusia muda, dalam hal ini mahasiswa, peningkatan manusia muda ke taraf insani, bantuan dan bimbingan bagi mahasiswa yang sedang berjalan menuju insan yang lebih sempurna (Driyakara, 1978, 1980), serta membantu mahasiswa untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaannya (Mardiatmaja dalam Dick Hartoko (ed), 1985)

Bagaimana gambaran perkuliahan Evaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik? Perkuliahan Evaluasi pembelajaran yang bersifat humanistik adalah:

- (1) Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran yang mengantar mahasiswa membangun sendiri konsepsi dan definisi yang benar, bukan menginformasikannya.
- (2) Perkuliahan Evaluasi pembelajaran yang mana proses dan sikap dibentuk melalui proses, bukan melalui informasi. Disini mahasiswa diberi banyak latihan pemecahan masalah dan mereka berlatih sendiri memecahkan masalah itu di bawah bimbingan dosen.
- (3) Perkuliahan Evaluasi pembelajaran dimana mahasiswa diperlakukan sebagai manusia.
- (4) Perkuliahan Evaluasi pembelajaran dimana dosen tidak pernah mencela mahasiswa dan memarahi.

Perkuliahan yang bersifat humanistik sangat diperlukan dalam membina mahasiswa terutama dalam menghadapi persoalan yang sulit. Hal ini karena pada kondisi lingkungan sosial yang cenderung merendahkan biasanya mahasiswa akan berada dalam kondisi lemah, minder, takut dan lain sebagainya. Itulah sebabnya, apabila dosen tidak memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki mahasiswa tersebut maka mahasiswa biasanya akan cenderung tidak peduli dengan kondisi dirinya, tidak peduli dengan kebutuhan masa depannya dan akhirnya tidak peduli terhadap apa yang sedang

dihadapinya. Jadi, peran humanistis dosen disini sangatlah penting.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diterapkan pendekatan yang humanistis dalam melaksanakan perkuliahan Mata Kuliah Evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PGSD sehingga semua mahasiswa memperoleh nilai minimal B atau 3.

Dari identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimana gambaran kemampuan mahasiswa pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran yang diajar dengan menggunakan pendekatan humanistis?

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah memperlihatkan gambaran kemampuan mahasiswa pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, khususnya pada Pokok Bahasan Sistem Penilaian yang diajar dengan menggunakan pendekatan humanistis.

Belajar menurut pandangan humanistis harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, dalam hal ini memanusiakan mahasiswa. Memanusiakan mahasiswa dalam hal ini adalah membantu mahasiswa dalam mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri mereka.

Menurut pandangan humanistik, para dosen sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dari mahasiswa yang diajarnya. Dalam perkuliahan yang humanistik mahasiswa dipandang sebagai manusia yang mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk menjadi lebih baik, dan juga belajar lebih sukses. Jadi, dosen harus berhati-hati supaya tidak membunuh naluri mahasiswa tersebut dengan memaksakan mereka belajar sesuatu sebelum mereka siap. Tidak dibenarkan apabila mahasiswa dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisik maupun psikhis. Dalam hal ini peran dosen adalah sebagai fasilitator dan katalisator dalam membantu mahasiswa mempercepat pencapaian pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka, yakni kebutuhan yang berkaitan dengan potensi kemanusiaannya.

Secara singkat, perkuliahan dengan pendekatan humanistik menekankan pada perkembangan positif mahasiswa. Pendekatan ini berfokus pada potensi kemanusiaan mahasiswa untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya lalu mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Mahasiswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Aplikasi teori humanistik dalam perkuliahan adalah dosen lebih mengarahkan mahasiswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses perkuliahan. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga mahasiswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah mahasiswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperimen*. Metode ini dikatakan sebagai pra-eksperimen karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dimana masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Adapun desain yang digunakan adalah *One Shoot Case Study*. Dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberi treatment (perlakuan) dan selanjutnya diobservasi hasilnya (treatment adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Dalam eksperimen ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD Bone Kelas 25B yang berjumlah 17 orang.

Variabel yang diamati adalah kemampuan mahasiswa yang tercermin dalam nilai yang diperoleh pada penyelesaian tugas dan tes berkaitan pokok bahasan Sistem Penilaian dan penerapan pendekatan humanistis dalam perkuliahan sebagai *treatment*. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika rata-rata nilai dari subyek penelitian/mahasiswa minimal B atau 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan subyek penelitian adalah mahasiswa PGSD Bone Kelas 25B yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2017/2018. Penelitian ini dilakukan pada perkuliahan Evaluasi pembelajaran khusus Pokok Bahasan Sistem Penilaian. Adapun data yang dianalisis adalah data nilai mahasiswa pada pokok bahasan tersebut. Nilai ini merupakan gabungan dari nilai tugas dan nilai tes.

Dalam memecahkan permasalahan yang diberikan, mahasiswa secara mandiri maupun kelompok aktif memberikan solusi yang terlihat dari kualitas solusi yang diberikan dan singkatnya waktu penyelesaian tugas/tes yang digunakan. Dalam proses perkuliahan di kelas mahasiswa secara individu maupun berkelompok melakukan diskusi dengan teman, bertanya pada dosen dan memberikan argumentasi-argumentasi atau pendapat-pendapat. Selama pelaksanaan atau proses perkuliahan di kelas, secara umum mahasiswa terlihat senang, aktif dan serius mengikuti perkuliahan. Berikut hasil penelitian yang diperoleh.

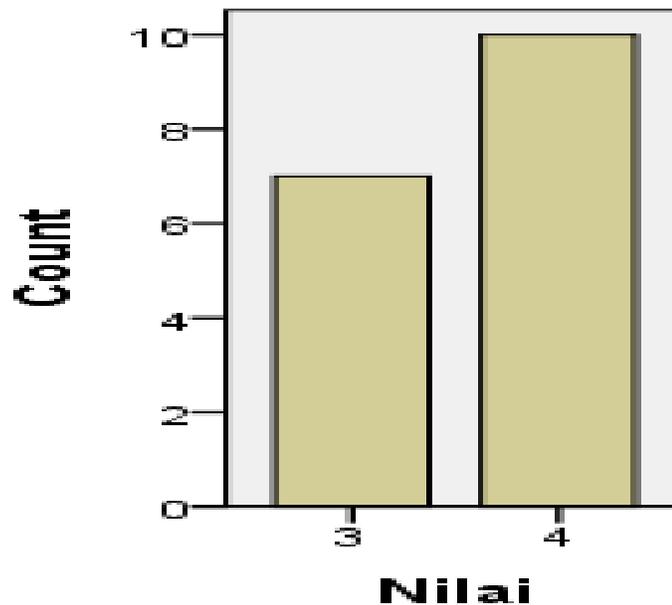
**Tabel 1 Nilai Mahasiswa pada Pokok Bahasan Sistem Penilaian**

Nomor Subyek	Nilai	
	Angka	Huruf
1	3	B
2	4	A
3	3	B
4	4	A
5	3	B
6	4	A
7	4	A
8	3	B
9	4	A
10	4	A

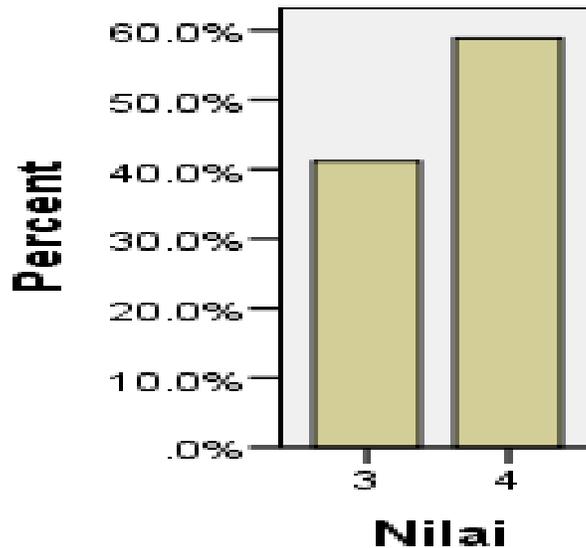
11	3	B
12	3	B
13	4	A
14	4	A
15	4	A
16	3	B
17	4	A

**Tabel 2 Deskripsi Statistik Nilai Mahasiswa**

	Jumlah	Minimu m	Maksimu m	Mean	Std. Deviasi
Nilai	17	3	4	3,59	0,507
Val idasi	17				



**Gambar 1 Grafik Jumlah Mahasiswa yang Memperoleh Nila 3 dan 4**



**Gambar 2 Grafik Persentase Mahasiswa yang Memperoleh Nila 3 dan 4**

Secara keseluruhan kemampuan mahasiswa pada pokok bahasan Sistem Penilaian dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran tergolong baik karena nilai mahasiswa berkisar antara nilai 3 atau nilai B dan nilai 4 atau nilai A. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan mahasiswa adalah 3,59. Hasil ini melebihi target yang ingin dicapai, yaitu nilai 3. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melakukan penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan perhitungan. Dalam perkuliahan ini, terlihat bahwa jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 4 atau A lebih banyak daripada jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 3 atau B. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik telah mengantar mahasiswa untuk memiliki kemampuan yang baik pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran khususnya pada pokok bahasan Sistem Penilaian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudarto dan kawan-kawan (2008, 2009, 2010) bahwa pembelajaran humanis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Juga sejalan dengan hasil penelitian Haglund, R. (2004) yang menyatakan bahwa potensi peserta didik di kelas yang diajar dengan pendekatan humanistik berkembang secara maksimal. Sejalan pula dengan hasil penelitian Prayito (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika humanistik menjadikan siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal maupun ketuntasan individual.

Pada penlitian ini kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan menerapkan berbagai interaksi humanis, baik saat menjelaskan materi maupun saat mahasiswa bertanya dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan atau mahasiswa temui. Dengan suasana perkuliahan yang humanis ini mahasiswa semakin mudah memahami materi perkuliahan.

#### **KESIMPULAN**

Penerapan perkuliahan dengan pendekatan humanistik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran pokok bahasan sistem penilaian. Kemampuan mahasiswa dalam perkuliahan ini berkisar pada nilai 3 atau nilai B dan nilai 4 atau nilai A. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan mahasiswa adalah 3,59. Hasil ini melebihi target yang ingin dicapai, yaitu rata-rata nilai 3. Semua mahasiswa terlihat

senang, bersemangat, aktif dan sangat serius dalam mengikuti perkuliahan.

#### **SARAN**

Penerapan perkuliahan dengan pendekatan humanistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan oleh setiap dosen karena pelaksanaannya tidaklah rumit. Dalam menerapkan pendekatan tersebut, dosen harus lebih aktif dan semakin membuka diri untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya sehingga dapat memberikan yang *up to date* dalam perkuliahan Evaluasi pembelajaran yang lebih baik lagi. Dosen hendaknya tidak menampilkan sifat arogansi terhadap mata kuliah apapun, terutama yang berkaitan dengan perhitungan agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan sebaik-baiknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Drijakara, N. 1978. *Filsafat Nanusia*. Yogyakarta; Kanisius
- [2] Drijakara, N. 1980. *Filsafat Nanusia*. Yogyakarta ; Kanisius
- [3] Haglund, R. 2004. Humanistic Mathematics Teaching Can Make a Difference:
- [4] Using Humanistic Content and Teaching Methods to Motivate Students and Counteract Negative Perceptions of Mathematics. *The Humanistic Mathematics Network Journal Online*, 27. Tersedia di <http://scholarship.claremont.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1513&context=hmnj> [diakses pada 26/07/2018].
- [5] Hartoko, Dick (ed). 1985. *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogyakarta. Kanisius
- [6] Sudarto, dkk. 2008. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berbasis Humanistis* (Laporan Penelitian Tahun Pertama) . Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
- [7] Sudarto, dkk. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berbasis Humanistis* (Laporan Penelitian Tahun Kedua). Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
- [8] Sudarto, dkk. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berbasis Humanistis* (Laporan Penelitian Tahun Ketiga). Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

## KAJIAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI KALANGAN MASYARAKAT PEMUKIMAN BARU

Oleh

Delpa

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas Perintis Indonesia

Email: [starring342014@gmail.com](mailto:starring342014@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 02-10-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 24-11-2022

### Keywords:

etnosentrisme, komunikasi  
dan multikulturalisme

**Abstract:** *Perumahan AR merupakan salah satu Perumahan Nasional yang terletak di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Perumahan baru tersebut dihuni oleh beragam etnis, suku, agama dan budaya yang mulai didiami sejak awal tahun 2019. Terdapat beragam konflik dua jenis masalah konflik yang terjadi di kawasan perumahan baru hunian tersebut. Konflik yang pertama adalah konflik warga AR dengan warga sekitar dan konflik yang kedua konflik adalah konflik sesama warga AR. Objektif kajian ini adalah untuk menganalisa secara mendalam kenapa terjadi konflik di kawasan Perumahan AR berkenaan. Metode kajian dibagikan kepada tiga bahagian. Pertama, teknik pengumpulan data menggunakan kaedah wawancara secara mendalam (interview In-Depth) terhadap informan kajian. Kedua, kaedah pemilihan informan kajian menggunakan kaedah snowball di mana informan kajian pertama akan memberikan informasi kepada peneliti terhadap informan kajian yang kedua dan seterusnya. Jumlah informan kajian seramai 5 orang informan. Ketiga, teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif terhadap apa saja informasi atau data yang diperolehi dari hasil wawancara secara mendalam terhadap informan kajian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dan kelompok etnis di pemukiman baru AR cenderung menggunakan model komunikasi interpersonal yang bersikap tertutup sehingga memicu munculnya konflik dalam berkomunikasi. Sikap etnosentrisme, semangat primordial, sukuisme dan etnisiti telah mendorong terjadinya jarak sosial dalam melakukan interaksi sosial antar komunikasi lintas budaya, agama, suku dan bahasa.*

---

## PENDAHULUAN

Perumahan nasional AR merupakan sebuah pemukiman yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman. Perumahan ini merupakan sebuah pemukiman yang baru dihuni. Menurut

informasi informan kajian menerangkan bahwa pemukiman baru ini mulai dihuni pada bulan Desember 2019, mencapai 5 buah rumah. Namun jumlah penghuni pemukiman tersebut kian bertambah sehingga mencapai 100 buah rumah pada November 2022.

Berhubung pemukiman baru tersebut telah ramai sehingga muncul inisiatif oleh penghuni warga tersebut untuk membentuk organisasi yang akan menyelenggarakan segala bentuk aktivitas di perumahan AR 1 tersebut. Pada bulan Februari 2021 telah terbentuk organisasi kepemudaan, organisasi gerakan pos ronda dan organisasi kepengurusan Mushola. Dengan terbentuknya organisasi penggerak perumahan AR maka perumahan AR tersebut mengundang pejabat berwenang (Wali Korong) untuk bersilaturahmi dan memberikan legitimasi terhadap struktur organisasi di perumahan AR tersebut. Dalam hal ini, seluruh data warga AR berupa fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) telah pun diserahkan ke Wali Korong pada ketika itu.

Secara kultur, penghuni perumahan AR ini berasal dari latar belakang suku, agama, status sosial dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut telah menghasilkan bentuk hubungan interaksi sosial berbasiskan kekeluargaan meskipun tidak memiliki hubungan tali darah salahsilah atau pun hubungan keluarga. Hal demikian menimbulkan terjadinya sikap primordial diasaskan semangat kekeluargaan. Namun terhadap juga bentuk yang berbasiskan konflik.

Terdapat beberapa konflik yang terjadi di tengah masyarakat AR. Konflik tersebut dapat dibedakan menjadi dua, konflik antar warga sekitar dan konflik antar sesama warga AR. Adapun konflik antar warga sekitar terjadi pada bulan Februari 2021 tentang konflik pengendara motor di jalan raya sekitar pemukiman AR. Konflik ini diawali dengan ketidaksengajaan oleh salah seorang motor warga AR yang menyenggol motor pemilik warga sekitar sehingga terjadi pertengkaran.

Selanjutnya, konflik kedua terjadi pada Juni 2021 yang terjadi di sebuah kantin di depan perumahan AR. Salah seorang warga perumahan AR berbelanja di kantin tersebut. Karena dianggap tidak sopan beretika ketika berbelanja di kantin tersebut oleh warga sekitar maka terjadi perang adu mulut dan kontak fisik. Hal ini menimbulkan cedera fisik di antara kedua pelaku. Bentuk penyelesaian ini diakhiri dengan penandatanganan surat perjanjian di hadapan pejabat berwenang (Wali Korong).

Manakala konflik sesama warga AR berkaitan erat dengan organisasi kepemudaan, organisasi pos ronda dan organisasi Musholla. Konflik di ranah organisasi kepumudaan berkaitan erat dengan adanya warga penghuni AR yang tidak memperdulikan segala bentuk iuran wajib bulanan yang telah disepakati bersama. Secara konsekuensinya bahwa seluruh warga telah bersetuju dan bersedia menjalankan hasil keputusan tersebut. Memandangkan terdapat beberapa warga yang tidak mematuhi aturan tersebut maka kepengurusan organisasi kepemudaan tersebut dengan berat hati mengeluarkan yang bersangkutan dari grup *Whatsapp* (WA) organisasi warga AR. Dampak dari kebijakan mengeluarkan tersebut berakhir dengan perang mulut oleh pelaku dengan pengurus kepemudaan.

Selanjutnya, konflik di bidang organisasi pos ronda juga berkaitan dengan kurangnya kesadaran beberapa warga yang tidak peduli untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas ronda. Hal demikian juga berakhir dengan perang adu mulut.

Selain dari itu, konflik juga terjadi di dalam organisasi pengurusan Musholla. Terdapat beberapa konflik yang berasal dari model komunikasi interpersonal pengurus Musholla

terhadap warga pemukiman AR. Pertama, adanya aksi oleh pengurus Musholla yang memarahi guru mengaji di murid mengaji yang terjadi di dalam Musholla ketika aktivitas mengaji sedang berlangsung. Hal ini menyebabkan guru mengaji merasa malu karena dimarahi di depan murid mengajinya. Akibatnya, guru mengaji tersebut mengundurkan diri menjalankan profesi tenaga pengajar guru mengaji pada Musholla terkait. Kedua, adanya aksi membentak beberapa warga yang sedang beraktivitas bermain bulu tangkis. Aksi bentak oleh pengurus Musholla ini dipicu oleh kurangnya partisipasi di kalangan pemain bulu tangkis untuk beribadah ke Musholla. Sikap pengurus Musholla yang tergolong tidak menggunakan pilihan bahasa yang komunikatif sehingga menimbulkan beragam konflik di tengah masyarakat perumahan AR berkenaan.

Model kasus ketiga, terjadi aksi bentak oleh pengurus Musholla dengan bendahara Musholla terkait program Musholla yang akan dijalankan. Hal demikian menyebabkan bendahara Musholla mengundurkan diri dari jabatan Bendahara organisasi keagamaan tersebut. Manakala masalah keempat adalah adanya perilaku pengurus Musholla yang otoriter dalam aktivitas menjalankan ibadah sholat sehingga jumlah jamaah Musholla kian hari kian berkurang. Bahkan tidak lagi terdapat aktivitas mengaji dan sholat di Musholla karena adanya jarak sosial antara warga dengan pengurus Musholla terkait. Hubungan interaksi sosial cenderung diwarnai konflik disebabkan karena perbedaan-perbedaan yang wujud di tengah masyarakat. Perbedaan tersebut pada dasarnya dapat menambah keberagaman budaya (Spencer-Oatey dan Franklin :2009). Akan tetapi keberagaman budaya tersebut juga dapat memicu munculnya hubungan interaksi sosial yang diwarnai dengan pergaduhan. Menurut Fujio (2004), keberagaman etnis, agama, status sosial dan budaya tidak terlepas dari masalah jarak sosial. Jarak sosial mendorong terjadinya konflik dalam melakukan hubungan interaksi sosial. Diperlukan model komunikasi yang efektif sehingga dapat menyelesaikan masalah jarak sosial antar etnis.

Pada dasarnya konflik di atas masih tergolong kepada konflik skala kecil (mikro). Tidak tertutup kemungkinan jika tidak adanya komunikasi yang efektif antar etnis tersebut dapat berpotensi terjadinya konflik dalam bentuk skala besar (makro) sepertimana yang telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti konflik Wamena (2020), konflik di Poso (1980), Konflik di Aceh (2003) atau pun konflik PRRI di Sumatera Barat (1948). Tidak dipungkiri bahwa provinsi Sumatera Barat juga tergolong kepada salah satu provinsi yang pernah bergolak terjadinya konflik berskala nasional yang tergolong besar. Menyikapi hal demikian, kronologis konflik di pemukiman AR ini difahami juga memperlihatkan cikal bakal akan berkembangnya konflik berskala besar jika tidak diberikan pendekatan langkah penyelesaian yang berkesan.

## **LANDAAN TEORI**

Komunikasi lintas budaya sering diwarnai peristiwa konflik. Manakala konflik tersebut dapat memberikan dampak terhadap munculnya jarak sosial dan disintegrasi dalam hubungan interaksi antar etnis. Anugrah, Dadan dan Winny berpendapat hubungan komunikasi lintas budaya pada dasarnya berhubungan erat dengan corak komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbagai. Pada dasarnya setiap individu atau kelompok etnis memiliki sikap etnosentrisme. Dengan adanya sikap etnosentrisme ini dapat mendorong individu atau kelompok etnis menyadari pentingnya untuk memelihara dan mempertahankan budaya sebagai warisan leluhur. Manakala sikap etnosentrisme ini

diamalkan secara berlebihan maka akan memicu munculnya sikap oposisi ketika melakukan interaksi sosial.

Samovar dan Porter (2016) berpandangan setiap etnis memiliki budaya dan ragam agama yang berbagai. Sedangkan menurut Fisher (1975), menegaskan setiap etnis tersebut cenderung untuk mempertahankan budaya mereka apabila eksistensi budaya mereka berhadapan dengan masalah. Pemilik budaya akan cenderung melakukan upaya untuk melindungi agar budaya mereka tetap kekal.

Manakala sikap primordial juga mendorong pemilik budayanya untuk senantiasa merasa bangga dengan agama dan kepercayaan, tradisi dan adat istiadat yang dibawa sejak lahir sehingga dewasa. Griffin (2003) menegaskan sikap etnosentrisme dan primordial merupakan bentuk sikap yang ingin memperlihatkan kepada orang lain bahwa eksistensi budaya mereka yang jauh lebih baik dari budaya orang lain. Pemahaman sedemikian mendorong pelaku merasa jauh "sempurna" dari orang lain. Persepsi tersebut menghasilkan pola-pola interaksi sosial yang tidak efektif di mana salah satu pelaku akan menggunakan kata-kata yang berpotensi menimbulkan jarak sosial. Pandangan Arasaratman (2005), sikap etnosentrisme dan primordial yang berlebihan menciptakan penguatan dan sentimen etnisiti antar kelompok dalam berkomunikasi. Bersamaan dengan itu, mengikut penegasan dari Fujio (2004) menghuraikan terdapat beberapa elemen yang menimbulkan konflik dalam sebuah interaksi sosial seperti sikap etnosentrisme, primordial, semangat kesukuan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data menggunakan kaedah interview secara mendalam (Interview in Depth) terhadap 5 (lima) orang informan kajian. Teknik pemilihan informan kajian menggunakan kaedah Snowball. Kaedah snowball bermaksud pemilihan informan kajian seperti bola salju di mana informan pertama akan memberikan rekomendasi informan kedua (Moleong: 2021). Selanjutnya informan kedua akan menunjuk orang sebagai informan ketiga dan selanjutnya berpindah-pindah seperti bola salju. Menurut Moleong (2002) kaedah pemilihan informan kajian menggunakan kaedah snowball merupakan bahagian dari kaedah analisis kualitatif. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menekankan kepada aspek penjelasan yang didukung oleh data kualitatif dari informasi informan kajian. Lokasi kajian adalah perumahan AR 1 yang terletak di Padang Pariaman, Sumatera Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 3 bahagian, antara lain sikap etnosentrisme dan primordial, jarak sosial antar warga dan model interaksi sosial dan komunikasi. Pertama, sikap etnosentrisme dan primordial akan mengupas tentang bagaimana pemahaman warga AR dan warga sekitar dalam melakukan interaksi sosial. Kedua, jarak sosial antar warga membahas tentang dampak perbedaan suku, agama, status sosial dan budaya mendorong terjadinya konflik. Ketiga, model interaksi sosial dan komunikasi mengupas tentang dampak interaksi sosial dan komunikasi yang tidak berkualitas memicu munculnya konflik demi konflik baik konflik dengan warga sekitar atau pun konflik antar sesama warga AR.

### **Sikap etnosentrisme**

Sikap etnosentrisme dan primordial yang berlebihan ini justru akan memberikan dampak yang kuat terutama pada kondisi sebuah model interaksi sosial yang baru. Interaksi yang baru terhadap sebuah pemukiman warga yang baru. Menurut informan kajian dengan inisial R menerangkan bahwa mayoritas penduduk AR merupakan warga pendatang. Warga pendatang bermaksud masyarakat yang berasal dari ragam daerah yang berbeda-beda. Hasil interview terhadap informan kajian menjelaskan warga AR 1 berasal dari daerah Pesisir Selatan, Bukit Tinggi, Lubuk Basung, Padang Pariaman, kota Padang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Hasil wawancara terhadap informan kajian menjelaskan bahwa warga AR tidak pernah bertemu sebelumnya, melainkan mulai melakukan interaksi sosial ketika mereka telah lulus akad rumah dan resmi menjadi penghuni pemukiman baru tersebut. Menurut Hofstede (1993) berpendapat bahwa setiap perumahan baru biasanya akan terdapat perbedaan-perbedaan budaya, agama, status sosial yang kerap kali menjadi pemicu munculnya interaksi sosial dan komunikasi. Senada dengan pandangan tersebut, Hijri (2009) bersetuju bahwa hampir setiap pemukiman baru terjadi masalah disintegrasi dalam mewujudkan keharmonisan dalam kebersamaan rukun warga.

Menurut Spencer dan Franklin (2009) masalah etnosentrisme dan primordial yang berskala kuat tidak tertutup kemungkinan berakhir dengan penguatan sentimen etnisiti. Kelompok etnis yang sama akan membentuk perkumpulan-perkumpulan berbasiskan kesamaan suku, kesamaan agama, keasamaan asal daerah dan kesamaan status sosial. Pengelompokan-pengelompokan ini menciptakan semangat yang kuat di antara mereka. Bersamaan dengan itu pula mereka juga menjaga jarak dengan kelompok di luar mereka karena tidak memiliki kesamaan pengelompokan etnisitas tersebut.

Model pengelompokan berbasiskan etnisitas ini dapat memperlebar jurang pemisah (gap) apabila masing-masing etnis memiliki sikap etnosentrisme dan primordial yang kuat. Kutipan pernyataan dari informan dari salah seorang pengurus Musholla sebagai berikut "*...ang R (nama samaran), cubo lah pai ka musolla awak ko. Jan hanyo tau yo main badminton sajo. Kana juo besuak ka mati*"...("...kamu ya R (nama samaran), cuba lah datangi musolla ini untuk beribadah. Jangan hanyo bisa main badminton saja. Ingat bahwa kita kelak akan mati"...). Berdasarkan kutipan pernyataan di atas merupakan nasehat kepada salah seorang warga AR 1 yang hobi main Badminton, namun jarang atau tidak pernah ke Musholla. Akan tetapi, jika ungkapan nasehat ini disampaikan di tempat yang khalayak ramai dengan intonasi yang tinggi serta loghat penyampaian keras dan kasar maka nasehat ini telah berubah makna kepada pendengar yang diterimanya.

Nasehat yang dilakukan pengurus Musholla telah melukai hati ramai warga dan menghina seseorang di tempat yang ramai. Tindakan kasar tersebut telah menciptakan sikap emosional baik itu teradap kedua pelaku, baik pelaku penyampai nasehat atau pun pihak penerima nasehat. Penerima nasehat telah merasa malu karena dhina orang lain. Pihak pendengar (audience) yang lebih besar dampaknya. Dampak ini bersumber dari rumah

**Jarak sosial antar warga**

Secara garis besarnya pemukiman baru memerlukan proses adaptasi dalam berkomunikasi. Proses adaptasi berkomunikasi ini adakalanya berjalan tanpa adanya konflik. Namun terdapat juga masalah konflik karena masing-masing individu dan kelompok etnis tersebut belum melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam terhadap informan kajian menegaskan bahwa terdapat konflik dalam

berkomunikasi, baik itu konflik dengan warga sekitar atau pun konflik dengan sesama warga AR 1. konflik tersebut menunjukkan adanya jarak antara masyarakat AR dengan warga sekitar dan masyarakat AR dengan sesamaarganya sendiri.

Masalah demi masalah telah pun coba diselesaikan oleh pengurus organisasi kepemudaan perumahan AR. Salah satu langkah penyelesaian yang dilakukan oleh pengurus organisasi kepemudaan adalah dengan cara menggunakan pendekatan mediasi antara pihak berkonflik. Akan tetapi rumusan penyelesaian terkait belum dapat memberikan formula penyelesaian yang efektif. Seolah-olah solusi yang ditawarkan oleh pengurus organisasi kepemudaan belum menghapuskan masalah jarak sosial tersebut.

Selanjutnya, pengurus organisasi kepemudaan menyerahkan masalah tersebut kepada warga dengan menjadikan perihal konflik terkait menjadi agenda rapat warga AR. Menurut Antika Hayati dan Yuswadi (2019) komunikasi antar etnis merupakan salah satu bentuk komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya meliputi adanya bentuk hubungan interaksi sosial yang berasal dari latar belakang etnis, agama, status sosial dan budaya yang berbeda. Senada dengan itu, Anugrah Dadan dan Winny (2008) berpendapat komunikasi lintas budaya cenderung dikaitkan dengan individu atau kelompok etnik yang berada pada lokasi atau tempat pemukiman yang baru. Beliau juga menegaskan bahwa setiap pemukiman baru terhadap individu dan kelompok etnis yang sedang melalui proses adaptasi dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal atau pun komunikasi kelompok antar sesama warga.

Kurangnya pemahaman sikap terbuka dan toleransi dalam berkomunikasi pada pemukiman baru berpotensi terjadinya jarak sosial yang kuat. Kehadiran jarak sosial yang kuat mendorong terjadinya jurang pemisah antar etnis. Griffin (2003) menghuraikan ada tiga bentuk dampak negatif dari jarak sosial, yakni memudahkan terjadinya konflik dalam berinteraksi, sukarnya menghasilkan komunikasi yang efektif antar etnis dan terjadinya penguatan sentimen etnis dan persepsi negatif antar etnis. Pada dasarnya jarak sosial dapat memicu munculnya semangat etnosentrisme di kalangan etnis terutama pada pemukiman baru. Sikap berlebihan dalam mengagung-agungkan budaya sendiri dan memandang rendah terhadap budaya orang lain dapat menciptakan jarak sosial yang sukar untuk dihapuskan. Stigma dan sentimen etnisiti juga memperkuat munculnya komunikasi yang tidak efektif.

#### **Model interaksi sosial dan komunikasi**

Warga yang bermukim di Perumahan AR berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Menurut keterangan pengurus organisasi AR menerangkan bahawa berdasarkan Kartu Tanda Pengenal (KTP) membuktikan bahwa warga AR tidak hanya berasal dari orang Minang saja. Melainkan terhadap suku dan budaya yang beragam seperti keturunan suku Nias dan keturunan suku Jawa. Sehubungan dengan itu, model interaksi sosial yang terjadi masih dapat dikategorikan harmonis dan masih terkendali. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya rutinitas olah raga badminton dan kegiatan silaturahmi dalam ronda bergiliran.

Meskipun model komunikasi masih baik namun terdapat segelintir masalah interaksi sosial dan komunikasi interpersonal yang cukup memberikan dampak yang signifikan. Hasil interview terhadap informan kajian menegaskan bahwa kegiatan ibadah seperti sembahyang berjamaah mulia kerap tidak lagi berjamaah dilakukan di Musholla. Bahkan rutinitas mengaji di kalanga anak-anak AR 1 juga terpaksa dihentikan karena adanya perilaku kasar oleh pengurus Musholla terhadap guru mengaji terkait.

Memandang tindakan pengurus Musholla telah melakukan tindakan yang tidak beretika dalam berkomunikasi maka muncul inisiatif untuk melakukan rapat terkait mendapatkan solusi terbaik dalam menanggapi model interaksi sosial yang kurang komunikatif. Menurut Mansour Fakih (2018) pemukiman baru biasanya cenderung terjadi model interaksi sosial yang beragam. Pertama, model komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka biasanya memperlihatkan adanya pengakuan keberagaman budaya oleh masing-masing individu atau kelompok etnis. Model komunikasi bersifat terbuka ini merupakan bentuk interaksi sosial yang positif karena pelaku tidak ingin menonjolkan sikap etnosentrisme dan primordial dalam berkomunikasi.

Kedua, model komunikasi interpersonal yang bersifat tertutup biasanya individu atau kelompok etnis cenderung menonjolkan sikap etnosentrisme dan primordial. Hal demikian berakhir dengan konflik baik itu konflik kecil sehingga konflik besar. Berdasarkan informan kajian menerangkan bahwa pengurus Musholla telah mengalami konflik dengan hampir seluruh warga pemukiman AR. Diperkirakan mencapai 10 orang yang telah interaksi sosial dengan pengurus Musholla dan berakhir dengan konflik. Manakala terdapat juga konflik secara tidak langsung di mana terdapat penggunaan pilihan bahasa yang tidak komunikatif di dalam grup *WhatsApp* AR sehingga pernyataan pelaku juga menimbulkan kegaduhan dan rasa tidak nyaman di dalam grup WA tersebut.

Terdapat beragam model interaksi sosial yang perlu diimplementasikan ketika individu atau kelompok etnis melakukan komunikasi yang efektif. Memandang lokasi tersebut tergolong kepada pemukiman baru maka masing-masing individu perlu bersikap terbuka dan menghindari penggunaan atribut sukuisme, etnitisi, primordial dan sikap etnosentrisme. Menurut Piotr Sztompika (2014) pemukiman baru memerlukan individu atau kelompok etnis untuk bersikap terbuka dan menerima perbedaan sehingga terbina model komunikasi lintas budaya yang tidak berpotensi terjadinya konflik.

## **KESIMPULAN**

Kemajuan pembangunan bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat. Akan tetapi kemajuan pembangunan juga tidak terlepas dari masalah. Salah satunya adalah masalah konflik dalam berkomunikasi lintas budaya. Sikap etnosentrisme, status sosial, sukuisme, primordial dan perbedaan budaya menjadi pemicu terjadinya konflik baik sesama masyarakat AR atau pun dengan masyarakat sekitarnya. Untuk menyelesaikan masalah konflik di kawasan pemukiman yang baru diperlukan model komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka. Penerapan komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dapat mendorong individu dan kelompok etnis untuk bersikap terbuka menerima keberagaman budaya, etnis, suku, agama dan bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Antika Hayati dan Hary Yuswadi. Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban : Studi Kasus di Kampung Osing, Jember. E-SOSPOL Vol VI Edisi 1; Januari - April 2019; hal 14-20
- [2] Anugrah. Dadan dan Winny. 2008. Komunikasi antar budaya: Konsep dan aplikasinya. Jakarta: Jala Pertamat.
- [3] Arasaratnam, L. A. (2005). Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives. *International Journal of Intercultural*

Relations, 29, 137-163

- [4] Erich Goode. 2001. Deviant Behavior. New Jersey: University of Maryland
- [5] Fisher, R.W. 1975. Science, Man & Society. Philadelphia: W.B. Saunders Company.s
- [6] Franz Magnis Suseno. 1987. Etika Dasar. Yogyakarta : Kanisius.
- [7] Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 1993, How to Design and Evaluate Research in Education , Nw York:Mc.Graw Hill-Inc.
- [8] Fujio, M. (2004). Silence during intercultural communication: a case study. Corporate Communications: An International Journal, 9 (4), 331-339
- [9] Griffin, E.M. 2003. A first look at communication theory. New York: McGraw-Hill Companies.
- [10] Gudykunst, W.B. (2005). Theorizing about intercultural communication. Thousands Oaks: Sage Publications.
- [11] Hijri, F, Karim H. (2009). Race, ethnicity, and intercultural communication. Canadian Journal of Communication. 34(4), 543-546.
- [12] Hofstede, G. (1993). Cultural constraints in management theories. Academy of Management Executive, 7 (1), 81-94.
- [13] Mansour Fakhri. 2018. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Miles, Matthew B dan Huberman, A., Michael, 1992, Analisis Data Kualitatif ( diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI-Press.
- [15] Moleong, Lexi J. 2002 Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- [16] Mulyana, Dedy. 2004. Komunikasi efektif : Suatu pendekatan lintas budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [17] Nuraini Endah Kusumastuti. 2018. Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Otoriter Terhadap Subjective Well-Being Pada Karyawan. Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- [18] Piotr Sztompka. 2014. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada .
- [19] Samovar, Larry A dan Richard E Porter. 2016. Understanding Intercultural Communication. Wadsworth Publishing Company
- [20] Spencer-Oatey, H, & Franklin, P. (2009). Intercultural interaction: A multidisciplinary approach to intercultural communication. New York: Palgrave Macmillan. Tommey, ST. (1999). Communicating across cultures. New York: The Guilford Press.
- [21] Sya'roni. Hubungan Interaksi Antar Kelompok Etnis (Studi kasus di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi). KONTEKTUALITA, vOL 23 nO 1, Juni 2008
- [22] Yin, R. 1989, Case Study Research : Design and Methods. London ; Sage

---

**PELAKSANAAN SUPERVISI GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP N 3 MUARA BUNGO**

Oleh

Arisman Sabir<sup>1</sup>, Desi Fitria<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

STKIP YDB Lubuk Alung

E-mail: <sup>1</sup>[arismansabir173@gmail.com](mailto:arismansabir173@gmail.com), <sup>2</sup>[desipasca85@gmail.com](mailto:desipasca85@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 03-10-2022

Revised: 18-11-2022

Accepted: 25-11-2022

**Keywords:**

Supervisi Guru,  
Kepala Sekolah

**Abstract:** Permasalahan pada penelitian ini adalah 1) Kepala sekolah jarang memperhatikan cara guru menyampaikan pembelajaran di kelas. 2) kurangnya kedisiplinan guru saat masuk kelas. 3) guru jarang menggunakan metode yang bervariasi, kurang menggunakan alat peraga pada saat KBM serta tidak memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdampak pada nilai ujian siswa/i dibawah KKM dan keseriusan siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi dan apa saja faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi tersebut dan bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan supervisi guru PKn yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo. Jenis Penelitian ini, kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran PKn, dan Pengawas Sekolah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik Pengumpulan data meliputi observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data. Hasil penelitian bahwa kepala sekolah belum menjalankan pelaksanaan supervisi kepada guru PKn dengan sempurna. Terlihat dari pelaksanaannya yaitu kepala Sekolah hanya melaksanakan supervisi sekali dalam satu semester. sikap guru yang apatis, dikarenakan guru sibuk mencari jam keluar untuk memenuhi jam sertifikasinya yaitu 24 jam dan kurangnya pengawasan dari pengawas sekolah untuk memonitoring ke sekolah. Upaya mengatasi hambatan adalah menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan supervisi atau mewakilkan pelaksanaannya kepala wakil kepala kurikulum atau guru-guru senior, memfasilitasi sarana dan prasana demi kelancaran proses pembelajaran, mencari metode dan media yang tepat digunakan dalam pelaksanaan supervisi, mengikut sertakan guru dalam pelatihan seperti seminar dan work shop dalam meningkatkan kinerja dan terakhir supervisi dilakukan dengan sederhana agar memberi kebebasan guru tersebut untuk disupervisi.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar tahun 1945 amandemen, mengamanatkan agar “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi terhadap pertumbuhan pendidikan teknologi saat ini, maka sekolah wajib melekat teknologi dan bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya, baik sekolah formal maupun dilembaga non formal lainnya. Melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki nilai dan moral yang bisa membentengi karakter buruk seseorang dalam berperilaku (Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. (2022). Pendidikan penting untuk menciptakan generasi muda menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral. Dengan harapan generasi muda dapat menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak. Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Anonim, 2007: 7).

Bermutunya sebuah pendidikan tidak terlepas dari yang namanya masukan, luaran, dan dampaknya. Mutu tersebut dapat di lihat dari masukan adanya sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha dan siswa. Selanjutnya di lihat dari ketersediaan alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana dan sarana sekolah, peraturan dan struktur organisasi. Serta dari visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Sudarwan Danim (2012:53) mengatakan Mutu pendidikan akan tercipta apabila penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dalam kerangka kerja yang konseptual. Efektivitas penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Mutu sekolah tergantung dari strategi membangun akuntabilitas pendidikan. Ini tentu tidak lepas dari pola kepemimpinan kepala sekolah. karena keberhasilan sekolah di ukur dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola sekolahnya yang kondusif dan bersahabat. Kepala sekolah merupakan orang professional yang di beri tugas untuk memimpin sekolahnya dan mempunyai peran sebagai supervisor, yaitu membina dan mengembangkan sekolah agar pendidikan dan pengajaran makin efektif dan efisien dengan cara menilai dan memantau proses terjadinya pembelajaran di kelas. Tujuan Supervisi ini adalah layanan dari atasan kepada bawahan dengan membangkitkan semangat dan motivasi seorang pendidik dan pegawai lainnya agar melengkapi kekurangan-kekurangan demi lancarnya proses belajar dikelas dengan cara mengadakan seminar, workshop, maupun in-service training. Hal ini disebut sebagai pengimplementasikan paradigma baru oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan diri.

Berdasarkan Hasil observasi pada tanggal 23 mei sampai tanggal 27 mei 2022, bahwa masih banyak permasalahan yang ditemukan diantaranya; 1) saat guru melaksanakan proses pembelajaran jarang sekali kepala sekolah menilai guru/memperhatikan cara guru menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. 2) kurangnya kedisiplinan guru pada saat

masuk kelas. 3) guru tidak menggunakan metode yang bervariasi bahkan kurang menggunakan alat peraga pada saat KBM serta tidak memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal demikian berdampak pada nilai ujian siswa dibawah KKM dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Untuk memajukan sekolah dan memotivasi pendidik disekolah, maka kepala sekolah harus memiliki peran dan fungsinya untuk meningkatkan profesi pendidik. Berikut fungsi dari kepala sekolah yaitu;

1. perencanaan (planning), perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan, oleh siapa dan kapan dilakukan. Kepala sekolah harus menyiapkan rencana tahunan yang dipersiapkan untuk tahun ajaran berikutnya.
2. perorganisasian (organizing), Kepala Sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang tepat serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian kiranya kegiatan sekolah akan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai.
3. pengarahan (directing) adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendukung semangat kerja, menegakkan disiplin, memberi usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arahan yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.
4. pengkoordinasian (coordinating) adalah kegiatan menghubungkan orang-orang dan tugastugas sehingga terjalin keserasian dan keselarasan, keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah sikap serta tercegah dari timbulnya pertentangan, kekacauan, duplikasi dan kekosongan tindakan.
5. pengawasan (controlling) adalah kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk, atau ketentuan-ketentuan lain yang telah diterapkan (Pitang, M. S. N., & Kamaluddin, K. 2018).

Fungsi-fungsi diatas tersebut harus terlaksana dalam persekolahan guna mengatur proses kegiatan pendidikan menjadi baik dan pada akhirnya tercapailah efektifitas dan efisiensi pendidikan. Selain itu kepala sekolah sebagai supervise dan sekaligus pimpinan harus melakukan observasi kelas, disaat guru sedang mengajar. Hal ini di lakukan agar ke profesionalisme guru semakin meningkat dengan adanya kunjungan maka kepala sekolah mengetahui kesulitan guru dalam mengajar di kelas. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat, dan faktor eksterna lyang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru (Sabir, A., & Hakiki, M. 2020). Oleh sebab itu, maka pemantauan oleh kepala sekolah menjadi sangat penting dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dikelas.

## **LANDASAN TEORI**

Supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian di bawahnya (Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitriah, H., & Refika, N. (2019). Bertindak dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang muncul dari hati nuraninya.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diatur dalam Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dimensi kompetensi supervise kepala sekolah yang meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Disamping itu, supervisi yang dilakukan oleh pengawas diatur dalam Permen Diknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dimensi kompetensi pengawas sekolah/madrasah meliputi: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian pengembangan, dan (6) kompetensisosial (Sabandi, A. 2013).

Supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menasehati, mendidik, membantu, dan bermusyawarah dengan guru agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan guru (Nasution, I. 2021). Guru bertugas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif Guru dan menyenangkan, maka seorang guru sudah sepantasnya diberikan pelatihan yang sesuai bidangnya agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan setiap jenjang pendidikan, yakni dapat membantu siswa membentuk kepribadiannya, kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral siswa (Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pelaksanaan supervisi guru oleh kepala sekolah serta faktor-faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP N 3 Muara Bungo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bagdon dan Taylor (dalam Moleong, 2007:12) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan data orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan menurut Miller (dalam Moleong, 2007:12) penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan, menuturkan, dan suatu peristiwa yang terjadi pada saat sekarang ini. Data dikumpulkan berupa kata-kata, observasi, wawancara dan dokumen yang menjadi kunci apa yang sudah diteliti. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil dari wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen menurut pandangan (Sukmadinata, 2010:60). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan supervisi guru oleh kepala sekolah serta faktor-faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP N 3 Muara Bungo.

Jenis data dalam penelitian ini diperoleh dua sumber yaitu: Data primer dan Data Sekunder Data primer, yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan subjek

penelitian di lapangan tentang Pelaksanaan Supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah dan faktor-faktor penghambatnya serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Supervisi pendidikan tersebut. Sedngkn Data sekunder, yaitu data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan, termasuk data bentuk teks, dokumen, data statistik, maupun data yang berbentuk gambar tentang Pelaksanaan Supervisi Guru Pkn oleh Kepala Sekolah dan faktor-faktor penghambatnya serta mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi pendidikan tersebut.

Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi : 1) dilakukan berlatar ilmiah, 2) manusia sebagai alat instrument penelitian, 3) analisis data secara induktif, 4) penelitian yang bersifat deskriptif, 5) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 6) adanya batas yang ditentukan fokus, 7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 8) desain bersifat sementara, 9) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama menurut pandangan (Moleong, 2014: 80). Informan penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PKn Kelas VII, Guru PKn Kelas IX SMP N 3 Muara Bungo dan Pengawas Sekolah. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis dengan menggunakan daftar pedoman wawancara dan buku catatan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahaan data maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pelaksanaan supervisi PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo. Maka untuk mengetahui hasil pengolahan dari 3 sub variabel dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, bahwa pelaksanaan supervisi guru di SMP N 3 Muara Bungo dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn dan pengawas sekolah disimpulkan bahwa pelaksanaan supevisi yang dilakukan oleh kepala sekolah langkah pertama kepala sekolah melakukan kegiatan persiapan, langkah kedua melakukan kegiatan pelaksanaan supervisi dan yang terakhir melakukan kegiatan evaluasi atau tindak lanjut. Menurut Made Pidarta (2002) sama dengan penulis temui di lapangan, dimana pelaksanaan supervisi ini dilakukan sebagai berikut :

#### a) Persiapan

Dalam melaksanakan supervisi, supervisor melakukan sosialisasi serta menyiapkan instrumen teknis pelaksanaan supervisi dan kebijakan tertentu mengenai petunjuk pelaksanaan supervisi tersebut. Seperti yang penulis temui di lapangan yaitu di SMP N 3 Muara Bungo, kepala sekolah tersebut melakukan persiapan terlebih dahulu dalam pelaksanaan supervisi.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan, bahwa dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah melakukan persiapan sebelum melakukan supervisi kepada Guru PKn. Yang mana dalam persiapan tersebut kepala sekolah melakukan sosialisasi dengan guru yang akan disupervisi dengan tujuan memberikan arahan apa saja manfaat dan tujuan dari pelaksanaan supervisi tersebut selain itu kepala sekolah juga menyediakan

instrumen penilaian yang nantinya akan digunakan untuk pedoman penilaian pada saat pelaksanaan supervisi tersebut.

b) Pelaksanaan supervisi

Hal yang harus dicermati supervisor adalah: a) supervisi harus berkesinambungan, b) supervisi berhasil apabila dilaksanakan diawal dan diakhir semester untuk dibandingkan, c) supervisi bukan menggurui tapi pemecahan masalah.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan bahwa dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PKn di SMP N 3 Muara Bungo tidak sesuai dengan teori yang ada. Dimana dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah hanya melaksanakan satu kali saja dalam satu semester dan itu artinya dalam pelaksanaan supervisi ini dilaksanakan tidak secara berkesinambungan. Pelaksanaan supervisi di atas belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada. Oleh karena itu diharapkan kepada kepala sekolah melaksanakan pelaksanaan supervisi ini berdasarkan prosedur yang ada.

c) Tindak lanjut

Pada pertemuan akhir supervisor bersama dengan guru telah mendiskusikan hasil supervisi. Pada waktu itu guru telah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pelaksanaan pembelajaran, sebaliknya mendapatkan kesempatan membantu guru mengatasi kesulitan pribadinya dan supervisor memberi tugas berkaitan dengan upaya memperbaiki kekurangan yang dialami pada waktu mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan bahwa dalam kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PKn di SMP N 3 Muara Bungo, umumnya kepala sekolah melakukan tindak lanjut atas supervisi yang telah dilaksanakannya. Di dalam kegiatan tindak lanjut ini adalah bagian yang terpenting dari pelaksanaan supervisi ini, karena dibagian ini kepala sekolah akan memberikan masukan dari kekurangan-kekurangan yang ditemui pada saat guru disupervisi di dalam kelas yang nantinya saran-saran yang diberikan kepala sekolah tersebut akan digunakan untuk memperbaiki dalam proses pembelajaran berikutnya.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo**

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan, umumnya setiap kendala dalam pelaksanaan supervisi dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kepala sekolah untuk menjalankan supervisi tersebut. Selain kendala tersebut juga ada keterbatasan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran guru di dalam kelas. Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan pengawas sekolah disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo belum dilaksanakan dengan baik. Maka dari itu pelaksanaan supervisi ini perlu diperhatikan lagi karena dilihat dari segi manfaatnya sangat berguna sekali bagi guru yang disupervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor

dalam pelaksanaan supervisi mungkin akan menghadapi beberapa hambatan atau kendala diantaranya : 1) keterbatasan waktu, kepala sekolah akhir-akhir ini cukup disibukkan oleh hal-hal di luar proses pembelajaran, 2) keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah 3) sikap guru yang apatis, ada sebagian guru yang bersifat acuh atau apatis saja sewaktu disupervisi oleh kepala sekolah ( supervisor)

Seperti yang penulis temui di lapangan sama dengan teori di atas bahwa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi Guru di SMP N 3 Muara Bungo yang pertama keterbatasan waktu kepala sekolah. Memang ada ditemui di lapangan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi guru Pkn, yang mana tugas seorang kepala sekolah bukan hanya mengenai administrasi sekolah saja tapi juga disibukkan dengan hal-hal diluar sekolah seperti dinas atau rapat diluar. Kedua keterbatasan sarana dan prasana yang ada di sekolah. Dimana sarana dan prasana tersebut merupakan bahan media penunjang yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena sarana dan prasarana yang ada di sekolah terbatas maka proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendukung dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan yang terakhir berkenaan dengan guru yang disupervisi, yang mana dalam pelaksanaan supervisi guru ini, guru yang disupervisi bersifat apatis atau acuh tak acuh terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah pada saat pelaksanaan supevisi tersebut.

### **3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Supervisi Guru Oleh Kepala Sekolah Di SMP N 3 Muara Bungo**

Berdasarkan pengolahan data tentang upaya mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi guru Pkn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo dari hasil wawancara yang telah ada berpedoman pada pengolahan data tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi guru Pkn yaitu : pelaksanaan supervisi harus dilakukan secara sederhana, supervisi harus memberikan rasa aman kepada guru yang disupervisi, supervisi tidak bersifat mendesak, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikut sertakan guru dalam pelatihan dan mencari metode dan media yang tepat. Menurut Ngalm (2002: 119) sama yang penulis temui di lapangan dimana usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi guru adalah sebagai berikut : a) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. c) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku. d) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran-penataran dan seminar sesuai bidangnya masing-masing. e) Supervisi dilaksanakan secara sederhana dan tidak mendesak guru yang akan disupervisi tersebut.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan, bahwa upaya yang dilakukan

oleh kepala sekolah di SMP N 3 Muara Bungo sama dengan teori yang ada. Bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi yaitu dengan cara melengkapi sarana dan prasarana di sekolah dalam menunjang proses pembelajaran guru di dalam kelas, salah satu sarana prasarananya dalam media pembelajaran adalah kepala sekolah berusaha membuat pengeluaran di RKAS untuk triwulan berikutnya yaitu membeli infocus untuk melengkapi media pembelajaran yang terbatas. Selain itu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu melakukan supervisi secara sederhana dan memberi kebebasan kepada guru yang disupervisi agar tidak menjadi beban pikiran bagi guru yang disupervisi ditambah lagi mengikut sertakan guru-guru untuk menambah wawasan guru tersebut salah satunya mengikut sertakan dalam seminar, work shop dan lain sebagainya. Dalam satu tahun kepala sekolah berusaha mengikut sertakan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan seperti Diklat Accesor dan lain sebagainya yaitu paling sedikit 2 kali dalam setahun.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan temuan baru tentang upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi guru PKn oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mana mempunyai pekerjaan yang tidak hanya bekerja di lingkungan sekolah saja tapi juga di lapangan. Oleh karena itu keterbatasan waktu kepala sekolah ini sangat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi guru PKn oleh kepala sekolah, dari masalah tersebut upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan menggantikan pelaksanaan supervisi guru PKn tersebut dengan wakil kepala kurikulum atau guru-guru senior yang telah ditunjuk dan dipercayai.

Uraian di atas dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang mana kepala sekolah harus memperhatikan perkembangan mutu sekolah dan kualitas tenaga pengajar guna menghasilkan siswa yang kreatif. Selain itu Kepala Sekolah harus memberikan penilaian secara profesional terus menerus untuk meningkatkan kualitas sekolah dan tenaga pendidiknya. Guru profesional mampu merancang model pembelajaran sesuai dengan permasalahan siswa di sekolah dan juga menjadi instruktur, fasilitator dan mediator bagi siswa dikelas sehingga menemukan jawaban dari permasalahan (Subhanadri, S., Hakiki, M., Sabir, A., & Guspita, S. 2021).

Supervisi pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik manakala fungsi-fungsinya mampu diterapkan dengan baik pula.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut :
  - a) Langkah persiapan, kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah: mengadakan sosialisasi dengan guru dan menyediakan instrumen supervisi.
  - b) Kegiatan Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah : kepala sekolah masuk kedalam kelas dengan membawa instrumen penilaian dan duduk di belakang kelas, setelah itu memperhatikan cara mengajar guru tersebut seperti bagaimana pengelolaan kelasnya, pembukaan waktu mengajar, kegiatan

inti, penutup dan evaluasi. Semua aspek itu akan dinilai secara rinci. Dan dalam pelaksanaan supervisi itu, kepala sekolah tidak memberi komentar apa-apa hanya melihat saja dan mencatat apa-apa saja kekurangan dari guru tersebut.

- c) Kegiatan Evaluasi atau tindak lanjut, kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah : 1) Kepala Sekolah berdiskusi dengan guru PKn atas hasil supervisinya. 2) Memberikan kesempatan kepada guru PKn untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. 3) yang terakhir Kepala Sekolah sebagai supervisor memberikan bantuan atas kesulitan yang dihadapi guru PKn tersebut. 4) Kepala Sekolah menugaskan guru PKn untuk memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada saat mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.
2. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo  
Kendala dalam pelaksanaan supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:
    - a) Keterbatasan waktu kepala sekolah karena tugas kepala sekolah bukan hanya melakukan supervisi saja tapi masih banyak tugas yang lain yang harus dikerjakan seperti pergi rapat dinas.
    - b) Sikap guru yang apatis, tidak semua guru yang mau disupervisi dan mau menerima/menjalankan saran atau masukan dari kepala sekolah
    - c) Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah yang mana hal tersebut bisa mendukung media penunjang kegiatan proses pembelajaran guru di kelas.
    - d) Kurangnya pengawasan dari pengawas sekolah atau kurangnya monitoring dari pengawas sekolah.
  3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Supervisi Guru di SMP N 3 Muara Bungo  
Berdasarkan hasil temuan dari wawancara ditemukan beberapa upaya dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi guru yaitu:
    - a) Pelaksanaan supervisi dapat digantikan oleh wakil kepala kurikulum atau guru-guru senior yang dipercayai.
    - b) Mencarikan metode dan media yang tepat digunakan dalam pelaksanaan supervisi
    - c) Melengkapi sarana dan prasaran untuk penunjang proses pembelajaran guru di kelas
    - d) Mengikut sertakan guru dalam pelatihan seperti seminar dan work shop dalam meningkatkan kinerja.
    - e) Supervisi yang dilakukan harus sederhana dan tidak mendesak atau memberi kebebasan guru tersebut untuk disupervisi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 4.
- [2] Danim, Sudarwan & Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- [3] Manan. (1989). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- [5] Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda

Karya.

- [6] Mulyasa. (2011). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [7] Nasution, I. (2021). Supervisi Pendidikan.
- [8] Ngalim. (2002). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Pendidikan Nasional
- [9] Pidarta, Made. 2000. Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan. Sarana Press.
- [10] Pidarta. (1992). Profesi Keguruan. Jakarta: Depdiknas Kerja Sama dengan Rineka Cipta
- [11] Pitang, M. S. N., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Mengefektifkan Proses Pembelajaran Ppkn di SMP Negeri 10 Mataram. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 47-57.
- [12] Sabandi, A. (2013). Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2), 1-9.
- [13] Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI), 1(2), 62-69.
- [14] Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. (2022). PERAN GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP DISIPLIN PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS XI SMAN 1 SUNGAI GERINGGING. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI), 3(01), 37-46.
- [15] Sagala. (2010). "Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [16] Subhanadri, S., Hakiki, M., Sabir, A., & Guspita, S. (2021). PELATIHAN LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM), 2(1), 33-38.
- [17] Sukmadinata Nana S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan PT. Rosdakarya
- [18] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003